

skripsi

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS**



*Disusun dan diajukan sebagai salah satu
Syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di
Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap*

Oleh:

Nama : Anisatul Farida

NIM : 1623211031

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM IMAM AL GHAZALI (IAIIG) CILACAP
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ANISATUL FARIDA

NIM : 1623211031

Program Studi : TARBIYAH/PAI

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS" ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 27 Januari 2021

Yang membuat pernyataan


Anisatul Farida
NIM 1623211031

SURAT KETERANGAN

SURAT KETERANGAN

Menerangkan Bahwa:

Judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL HATI SUHITA
KARYA KHILMA ANIS**

Jenis Karya Tulis : Skripsi

Nama Penulis : Anisatul Farida

No. Identitas : 1623211031

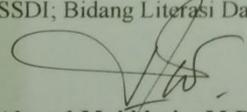
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan "Turnitin" pada naskah sebagaimana judul di atas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Tanggal	Similarity index (%)	Internet Sources (%)	Publications (%)	Student Papers (%)	Paraf
27 Januari 2021	30	30	5	16	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital


Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I

NIDN. 2111098601

HALAMAN PERSETUJUAN

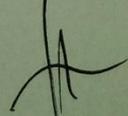
HALAMAN PERSETUJUAN

Nama : Anisatul Farida
Nim : 1623211031
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap

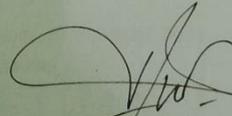
Cilacap, 5 Februari 2021
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Nisa Islami, M.Pd.I
NIDN 2113068503

Pembimbing II



Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN 2111098601

NOTA KONSULTAN

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudari Anisatul Farida

Lam : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Imam Ghazali
Cilacap

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisatul Farida

Nim : 1623211031

Fakultas/Prodi : TARBIYAH/PAI

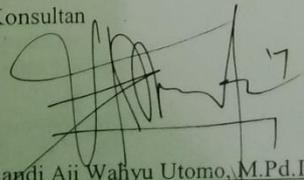
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA
KHILMA ANIS

Telah diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata (S-1)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cilacap, 18 Februari 2021

Konsultan

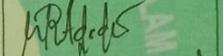
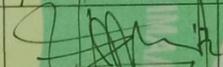

Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I
NIDN 2124049201

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ANISATUL FARIDA
NIM : 1623211031
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul skripsi : Nilai - Nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **lima** bulan **Februari** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Lumauridlo, M.Pd.		22 / 2021 2
Sekretaris Sidang	Wulandari Retnaningrum, M.Pd.		24 / 2021 2
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		22 / 2021 2
Pembimbing	Nisa Islami, M.Pd.I.		24 / 2021 2
Ass. Pembimbing	Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I.		22 / 2021 2

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap pada :

Hari : Jelasa
Tanggal : 2 Maret 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah



Khulaimata Zalfa, M.Pd.

NIDN. 2107088701

MOTTO

Pelajarilah ilmu serta belajarlilah tenang dan wibawa guna ilmumu,
dan rendah dirilah pada orang yang kamu belajar darinya.

(Amaida Tusihana Dafika)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt dari hati yang terdalam, penulis persembahkan karya sederhana ini teruntuk ;

1. Kedua orangtuaku sumber kebahagiaanku yang aku cintai Bapak Fatoni Abas dan Ibu Nur Satingah yang telah memberiku kesempatan menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang selalu menyayangiku dengan sepenuh hati, yang tak pernah berhenti mendoakanku, yang selalu sabar menasehatiku, yang selalu memberi semangat dan dukungan disetiap langkahku untuk menimba ilmu pengetahuan. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kesabaran yang tak mampu kubalas dengan kasih dan sayangku.
2. Kedua Adikku yang aku sayangi Nafikhatun Ashfiyaeni dan Itmamul Wafa kalian adalah sahabat terbaik yang Allah Swt berikan, terimakasih atas doa, kasih sayang serta dukungan yang tak pernah henti. Semoga kita selalu bersama-sama mampu memberikan kebahagiaan untuk bapak dan ibu.
3. Keluarga besar mbah puteri Saodah Masrur dan mbah Abdul Basir (Alm) yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Guru-guruku yang saya hormati terkhusus guru pembimbing skripsi Ibu Nisa Islami dan Bapak Ahmad Mukhlisin terimakasih atas waktunya, kesabaran dan ketelatenan membimbing dan menasehati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *ahirabbilaalamin*. Puji syukur senantiasa penulis panjatkan Kehadirat Allah Swt, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Kasih Sayangnya kepada penulis sehingga dapat memyelsaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan baginda nabi agung Muhammad Saw yang selalu penulis harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. penulis juga mengucapkan terima kasih atas dorongan dan keterlibatan berbagai pihak, dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. KH. Nasrulloh Muchson, M.H Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap beserta jajaran Civitas Akademika IAIIG Cilacap.
2. Dr. Ummi Zulfa, M.Pd. Pembantu Rektor Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.
3. Khulaimata Zalfa, S.Psi. M.P.d Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap.

4. Nisa Islami, M.Pd.I, sebagai dosen pembimbing I yang senantiasa semangat dan sabar memberikan arahan, nasehat, serta motivasi, dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I, sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, serta arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Khilma Anis penulis novel Hati Suhita yang dengan senang hati mengizinkan penulis menjadikan novel Hati Suhita sebagai bahan penelitiannya.
8. Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin tempat penulis mencari ilmu, Mbah Nyai Hj. Fauziah Mustholih, Mbah Nyai Hj. Salamah Chasbulloh, Abah KH. Imdadurrohman Al 'Ubudi, Ibu Nyai Hj. Wardah Shomitah, Abah KH. Kharir Mukharir, Ibu Nyai Hj. Widadatul Ulya, Romo KH. M. Syuhud Muchson (Alm) , Ibu Nyai Hj. Hanifah Muyasarah, dan Abah KH.Lubbul Umam beserta keluarga ndalem yang senantiasa memberikan ilmu, nasehatnya, serta barokahnya yang selalu penulis harapkan.
9. Sahabat terbaikku SQUAD IHYA 16 , Lutfi laeli, Marisa, Tri Puji, Anida Saefia, Naela Zahro, Ummu Baroroh, Umi Zainab, Nur Sholikhah, Evi Nur, Qoningaturizkinuzilah, Zakiyaturreyani, Anis Fitriana dan Tri

Hasanah yang senantiasa saling mendukung dan saling tolong menolong dalam proses penyusunan skripsi

10. Kawan seperjuangan Ma'had, Viji Nuryanti, Nadya, Hida Syahida, Nur Azizah, Syifaus, Kiki Eva, Khusnul Khotimah, Mutoharoh, Lutfi Aulia, Fitroh Luluah, Etik Rofiah, Kuni Afifah, Anisa Nur Khasanah, Hanifatussa'diyah, Umi Rosidah, Ni'matul Janah, Nur Khotimah, Rizki Amalia dan Arofah QA yang senantiasa menyemangati penulis dalam proses penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa program studi PAI angkatan tahun 2016 yang senantiasa saling mendoakan, mendukung, dan menyemangati satu sama lain.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang penulis sebutkan diatas di terima oleh Allah Swt dengan iringan doa *Jazâkumullahu Khairati Wa Sa'dâtiddunya Wal Akhirah*. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini daat bermanfaat penulis khusus dan pembaca.

Cilacap, 16 Februari 2021
Penulis

Anisatul Farida
NIM.1623211031

ABSTRAK

Anisatul Farida. NIM 1623211031 “Nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis “. Fakultas Tarbiyah. Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIIG Cilacap tahun 2021.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

Proses pendidikan yang pertama dan paling utama adalah didalam keluarga (lembaga pendidikan nonformal). Sebagai seorang pemimin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga. Sebagai seorang muslim, tentunya menginginkan tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warahmah*. Islam adalah agama keluarga selalu mengikutsertakan keterlibatan seseorang muslim dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, kemudian dari peran itulah akan melahirkan kewajiban hak masing-masing anggota keluarga. Selanjutnya kewajiban dan hak setiap anggota keluarga diketahui dan disosialisasikan dalam proses pendidikan keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik dan merasa diperlakukan dengan adil.

Penelitian dengan judul Nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan jenis penelitian naskah yang datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu cara data dengan menggali informasi pada dokumen-dokumen, baik itu berupa kertas, video, benda dan lainnya. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif .

Hasil dari penelitian dengan judul nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu (1) Pendidikan keluarga bagi suami, (2) Pendidikan keluarga bagi istri, (3) Pendidikan keluarga bagi anak. Dari ketiga aspek tersebut meliputi kewajiban dan haknya masing-masing dalam keluarga.

Kata kunci : Nilai-nilai pendidikan keluarga, Novel Hati Suhita

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NOTA KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
a. Pengertian Nilai	12
b. Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai	15
2) Pendidikan Keluarga	17
a. Pengertian Pendidikan	17
b. Pengertian Keluarga.....	19
c. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	23
d. Nilai-nilai dalam kehidupan Keluarga.....	27
e. Fungsi Keluarga.....	29
f. Tujuan Pendidikan Keluarga	37
g. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga	38
3) Novel	56
1. Pengertian Novel.....	56

2. Unsur-unsur Novel.....	57
B. Kajian Penelitian yang Relevan	63
C. Alur Pikir.....	64
D. Pertanyaan Penelitian	65
BAB III	66
METODE PENELITIAN.....	66
A. Jenis Penelitian.....	66
B. Waktu Penelitian	66
C. Objek Penelitian.....	67
D. Sumber Data.....	67
E. Analisis Data	68
BAB IV	70
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Gambaran Umum Manuskrip/Biografi Pengarang	70
B. Hasil Penelitian	85
C. Pembahasan.....	88
BAB V.....	121
PENUTUP.....	121
C. Simpulan	121
D. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Nilai dan Strukturnya	12
Gambar 2 : Pendidikan Keluarga dan Sub Temanya	17
Gambar 3 : Novel dan Unsur-unsurnya	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pandangan Islam, semua lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, harus masuk kedalam sebuah organisasi besar yaitu *Dinul Islam*. Karena *Dinul Islam* adalah agama yang merupakan sumber pendidikan. Maka segala problematika serta pemecahannya harus dicarikan pada ajaran Islam, karena Islam merupakan agama sempurna dan paripurna. Apapun kebutuhan manusia, baik membahas urusan dunia maupun akhirat, pasti ada solusinya di dalam Islam. (Asifuddin, 2012:116)

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan dapat juga diartikan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Manusia yang menciptakan kehidupan bahagia dan sejahtera. Melalui proses pendidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realita kehidupan manusia. (Moh.Roqib, 2016:15)

Moh Roqib (2016:122) juga menjelaskan bahwa segala yang dilakukan manusia termasuk kategori pendidikan walaupun tidak semuanya bisa dideteksi. Seperti yang diungkapkan oleh Dorothy Law Nolte: *Children learn what they life* (anak belajar dari kehidupan) karena belajar merupakan

suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dengan perubahan adalah gejala saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti.

Proses pendidikan yang pertama dan paling utama adalah didalam keluarga (lembaga pendidikan nonformal). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya, baik itu istri maupun anak-anaknya. Bagi seorang istri, pendidikan sangat penting. Dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam pendidikannya. Dari keluarga, anak mulai belajar berbagai macam hal terutama nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, mengenal huruf angka, dan bersosialisasi. Mereka belajar dari kedua orang tuanya dengan cara sebagai berikut yaitu anak-anak melihat, mendengar, dan melakukan apa yang diucapkan atau dikerjakan oleh orang tuanya. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. (Helmawati, 2014:48)

Anak sebagai amanat Allah SWT yang dititipkan kepada kedua orang tuanya pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta

perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, karena kepribadianya ketika dewasa sangat bergantung pada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan keluarganya. Karena disanalah anak akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperolehnya pada masa kecil akan lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh ketika dewasa. Maka dari itu sejatinya kedua orang tua lah yang memiliki tanggungjawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya. (Juwairiyah, 2010:69)

Agar proses pendidikan dalam keluarga berjalan dengan sebaik-baiknya keluarga harus mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan didalam lingkungan keluarganya. Sebagai seorang muslim, tentunya menginginkan tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *warrahmah* sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Islam adalah agama keluarga, selalu mengikutsertakan keterlibatan seseorang muslim dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Keluarga muslim adalah benih/ cikal bakal dari masyarakat Islam. Membina keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warrahmah* memang tidak semudah yang dibayangkan butuh sebuah proses dan perjuangan. Dibutuhkan pula kolaborasi yang solid antara anggota keluarga dalam menjalankan visi dan misi yang sama untuk menggapai keluarga *sakinah, mawadah dan warrahmah*. Agama Islam menjelaskan bahwa keluarga yang penuh berkah sering di istilahkan dengan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Tiga istilah ini harus dimaknai secara benar

dan diaplikasikan dalam kehidupan keluarga. *Sakinah* atau kedamaian itu didatangkan Allah kedalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi rintangan apapun, maka *sakinah* dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tenang meskipun banyak menghadapi rintangan dan ujian kehidupan. (Syam, 2013:4)

Mawaddah, Quraisy Shihab menjelaskan bahwa kata ini secara sederhana, dari segi bahasa, dapat diterjemahkan sebagai cinta. Istilah ini bermakna bahwa orang yang memiliki cinta dihatinya akan lapang dadanya, penuh harapan, dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk atau jahat. Ia akan senantiasa menjaga cinta baik dikala susah maupun sedih. (Machrus, 2017:11)

Rahmah, adalah kasih sayang, dalam keluarga *rahmah* ini hubungannya dengan kewajiban. Kewajiban seorang suami adalah menafkahi istri dan mendidik anak-anaknya, kewajiban istri adalah mentaati suami dan merawat mengasuh anak-anaknya, dan kewajiban anak adalah mentaati perintah kedua orang tuanya. Intinya *rahmah* ini berkaitan dengan segala hak dan kewajiban antara anggota keluarga. (Subini, 2010:14)

Dalam lingkungan keluarga, anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda, kemudian dari peran itulah akan muncul kewajiban dan hak masing-masing anggota. Selanjutnya kewajiban dan hak setiap anggota keluarga sebaiknya diketahui dan disosialisasikan dalam proses pendidikan keluarga sehingga setiap anggota dapat menjalankan perannya dengan baik dan merasa diperlakukan dengan adil. Ayah sebagai kepala keluarga

hendaknya melindungi, dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya sehingga merasa tenang, selamat dan sejahtera.

(Helmawati, 2014:72)

Dewasa ini dalam kehidupan keluarga Muslim terkadang mendengar kabar fenomena keretakan sosial dan kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai bentuknya. Mencakup kekerasan suami kepada istri, kekerasan istri kepada suami, kekerasan kepada anak-anak, ketidakpedulian anak kepada orang tua, tingginya angka perceraian dan fenomena-fenomena lainnya yang menunjukkan semakin tersebarnya nilai-nilai kehidupan materialistis Barat, yang jika terus menerus mewarnai kehidupan seseorang. (Al-Sowayan, 2015:80)

Seperti sekarang ini masih kita dengar kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga seperti yang terjadi di Padang, Sumatra Barat berita kekerasan yang dilakukan oleh suami kepada istrinya, melakukan perbuatan keji dengan cara tega menyiram tubuh istrinya dengan air panas diduga suami cemburu kepada istrinya lantaran tidak terima istrinya dihubungi oleh konsumennya. Yang pada kenyataannya istrinya memang seorang pedagang pakaian online. (Kurniati, 2020), selain itu juga, masih terjadi kasus kekerasan yang dilakukan kepada anak baru-baru ini yang terjadi di Kendari, Sulawesi Tenggara tidak diketahui alasan mengapa seorang tante dengan tega menyekap keponakannya sendiri di sebuah kios di pasar Baruga kota Kendari. Peristiwa penyekapan tersebut diketahui oleh seorang saksi yang ketika itu mendengar suara meminta tolong dari salah dari kios jualan tante

korban. Korban ditemukan dalam keadaan miring, kedua tangan dan kakinya di rantai menjadi satu menggunakan gembok dalam keadaan terkunci serta mulut terlakban. Dan kasus ini telah di tangani oleh kepolisian setempat. (Harlina, 2020)

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga menimpa juga suami yang dianiaya oleh istrinya sendiri dengan cara dibakar, peristiwa ini terjadi setelah istrinya mendapatkan pengaduan yang tidak sedap dari anak tirinya. Kasus ini ditangani oleh Polres Serdang Bedagai, Sumatra Utara. (Dhanu, 2020) selain itu Kekerasan Dalam Rumah Tangga juga masih terjadi antar anak dan orang tua salah satunya terjadi di Kebumen Jawa Tengah dimana seorang ibu dianiaya oleh anaknya sendiri disebabkan karena tidak terima dengan pembagian warisan. (Dirgantara, 2020) Kasus-kasus kekerasan tersebut dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian dan ketidakharmonisan dalam keluarga, berdasarkan data yang dikutip dari website Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung. Dirjen Bimas Islam Kamaruddin Amin menjelaskan angka perceraian di Indonesia masyarakat yang beragama Islam, pada tahun 2019 mencapai 480.618 kasus perceraian. Kasus perceraian tersebut mengalami peningkatan setiap tahun dari tahun 2015. Kamaruddin Amin menguraikan kasus perceraian pada tahun 2015 terdapat 394.246 kasus, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 yaitu 415.510 kasus, pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan dengan jumlah 444.358 kasus kekerasan. Dan pada tahun 2020 dari bulan Agustus jumlah kasus perceraian mencapai

306.688 kasus. Kamaruddin Amin menjelaskan jumlah perceraian di Indonesia rata-rata mencapai seperempat dari dua juta jumlah pernikahan dalam setahun. (Prihatin, 2020) Semua kasus perceraian terjadi disebabkan karena ketidakharmonisan dalam keluarga seperti penuturan Kamaruddin Umar bahwa :

“meningkatnya angka perceraian tersebut disebabkan karena kehidupan yang tidak harmonis dan pertengkaran suami istri dalam menjalankan bahtera rumah tangga, serta kekurangan ilmu pengetahuan mengenai adab dan makna pernikahan” (Wahyono, 2020)

Jarang terjadi dalam kenyataan suami istri yang hidup bersama tanpa ada kesulitan dan perselisihan yang datang dengan tiba-tiba. Bahwa hal tersebut merupakan masalah keluarga yang tidak dapat di hindarkan, itu memang sesuatu yang tidak baik, yang pasti terjadi dan tidak dapat melepaskan diri dari perselisihan. Perselisihan merupakan keburukan yang dapat memperkeruh jiwa dan menghilangkan keharmonisan dalam keluarga. (Khalik, 2011:131)

Peran dan tugas didalam keluarga dapat disepakati bersama dengan konsep saling membantu dan berbagi. Misalnya, ketika istri menyiapkan makanan maka suami yang mengasuh anak dan membersihkan rumah, ketika istri menemani anak belajar, suami menyiapkan makan malam. Ketika istri sudah sangat kelelahan, suami melakukan tugas-tugas rumah tangga, dan sebaliknya. Konsep “saling” yang bermakna kesetaraan dalam praktek berkeluarga akan sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan keluarga. Masing-masing anggota keluarga bertanggung jawab atas perannya sebagai

anggota keluarga dan menimbulkan respon positif dari anggota keluarga yang lain. (Machrus, 2017:173)

Pendidikan keluarga tidak hanya diperoleh dari kajian kitab kuning, koran, majalah dan acara seminar, namun pendidikan keluarga juga bisa diperoleh melalui sebuah novel. Novel merupakan salah satu media Pendidikan yang mampu mengirimkan pesan kepada pembacanya. Menurut Heinich, dalam Azhar Arsyad mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantarkan informasi antara sumber dari penerima. Jadi televisi, film, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. (Rahman, 2014:4) Novel termasuk media pendidikan yang berbentuk bahan cetakan, novel secara umum yaitu suatu karangan yang berbentuk prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya, serta terdapat pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada pembacanya.

(Samsuddin, 2019: 46)

Penelitian ini memberi maksud bahwa pendidikan keluarga dapat di peroleh melalui novel yang berjudul Hati Suhita. Novel tersebut merupakan karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada April 2019 , novel ini menceritakan kisah seorang wanita bernama Alina Suhita dari nasab kyai yang sejak kecil sudah dijodohkan dengan putra tunggal seorang kyai besar yang memiliki ribuan santri yang bernama Albirruni. Namun bagi Birru meski sudah tahu bahwa wanita yang menjadi istrinya sudah ditentukan

oleh kedua orangtuanya ia tidak serta merta menerimanya. Setelah Birru tidak mengelak perjodohnya dengan Alina Suhita, masa lalu Birru selalu muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Alina Suhita sangat sabar menghadapi suaminya, ia tetap taat kepada suaminya dan bisa menjaga perasaan sedihnya dihadapan orangtuanya. Salah satu kutipan novel Hati Suhita yang menunjukkan nilai pendidikan keluarga bagi suami dan istri :

“Setiap aku tahu Rengganis menghubunginya, aku tak tahu kenapa kekuatanku terkuras habis. Mungkin saking dahsyatnya gemuruh di dadaku. Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita, kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah wani tapa, berani bertapa. (Anis, 2019: 16)

Kutipan cerita diatas adalah salah satu kisah yang menunjukkan bahwa sebagai seorang suami dan istri harus saling menutupi segala persoalan yang dihadapi dalam keluarganya, tidak perlu menceritakannya kepada siapapun agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.

Dalam novel Hati Suhita terdapat pesan dan nilai-nilai pendidikan keluarga yang disajikan baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini nilai-nilai yang terkandung yaitu nilai pendidikan keluarga bagi suami, nilai pendidikan keluarga bagi istri dan nilai pendidikan keluarga bagi anak yang meliputi kewajiban dan hak masing-masing anggota keluarga.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul “ Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah masalah yang ada. Masalah- masalah tersebut adalah masih terjadinya fenomena keretakan sosial dan kekerasan dalam rumah tangga dengan berbagai bentuknya. Mencakup kekerasan suami kepada istri, kekerasan istri kepada suami, ketidak pedulian anak kepada orang tua, tingginya angka perceraian dan fenomena-fenomena lainnya yang menunjukkan semakin tersebarnya nilai-nilai kehidupan materialistis Barat.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi fokus masalahnya adalah nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel yang berjudul Hati Suhita karya Khilma Anis. Sedangkan berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya sebagai berikut: Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil pada penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peneliti dan pembaca diantaranya sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

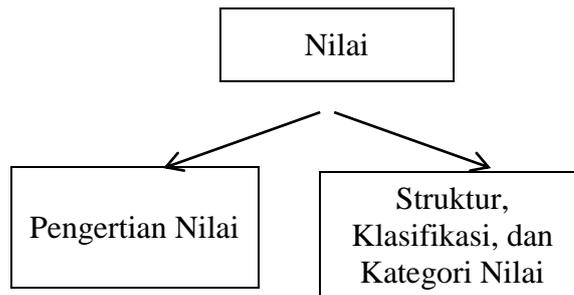
1. Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan keluarga sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas dalam membina keluarga.
 2. Dapat menjadi bahan informasi bagi para pembaca dan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan keluarga yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.
- b. Manfaat Praktis
1. Memberikan informasi bahwa pendidikan bisa di dapatkan melalui novel baik itu nilai-nilai pendidikan keluarga, nilai-nilai pendidikan Islam, maupun nilai-nilai pendidikan lain.
 2. Diharapkan hasil dari skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dapat menjadi pedoman dalam membina keluarga.
 3. Meningkatkan pengetahuan penulis dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Nilai



Gambar 1 : Nilai dan Strukturnya

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*) (Qiqi Yuliati Zakiyah, 2014: 14-15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ialah sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas dan bermanfaat bagi manusia. Dalam hal ini nilai ialah kualitas yang berdasarkan moral. Menurut filsafat nilai berarti sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya berharga yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut (H.A.Rusdiana, 2014 : 14):

- 1) Max Sheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- 2) Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

- 3) Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas, atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang misalnya kebahagiaan dan kebebasan).
- 4) Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku memberikan penilaian.
- 5) Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Nilai memiliki makna ganda dan memiliki berbagai dimensi. Nilai memiliki makna yang sama dengan artian baik dan buruk. Dalam pandangan psikologis nilai di artikan sebagai kepuasan dan kenikmatan, selanjutnya nilai ditinjau dari konsep sosial yaitu merupakan suatu objek cita-cita dan tujuan yang telah disepakati oleh masyarakat. Kemudian nilai menurut konsep metafisika yaitu nilai

ada dalam bukti konkretnya dan eksistensinya yang nyata dan religius menghubungkan nilai untuk mempercayai pada keselamatan dunia dan akhirat. Nilai merupakan kata yang meliputi semua kebaikan dan sejumlah hal lain. Setelah dianalisis lebih dalam bahwa nilai adalah suatu objek yang menjadi keinginan manusia, maksudnya dari keinginan manusia yaitu meliputi berbagai kebutuhan manusia karena manusia membutuhkan sesuatu yang pastinya dibutuhkan. Keinginan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan minat dan keterikatan yang bersifat positif, artinya nilai memiliki bermacam-macam wujud nyata dan terdapat disetiap segi kehidupan manusia yang dimana nilai tersebut terpenuhi maka akan menimbulkan kepuasan. Nilai juga merupakan suatu kenyataan yang objektif yang terdapat diluar diri manusia maupun suatu kesadaran subjektif yang berupa sikap dalam diri manusia. (Sagala, 2013: 5-6)

Tingkah laku atau perbuatan seseorang adalah wujud dari nilai-nilai yang dianut orang tersebut yang menjadi dasar seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Nilai-nilai tersebut mampu mendorong seseorang memiliki semangat untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, salah atau benar, jujur atau sebaliknya. Dalam etika, nilai merupakan kebaikan dari tingkah laku manusia yang menjadi pusat perhatian, maksudnya adalah tingkah laku yang penuh tanggung jawab, menjunjung tinggi kejujuran baik terhadap diri sendiri

maupun orang lain, masyarakat, lingkungan, alam dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Sagala, 2013: 6)

Menurut penulis nilai ialah sesuatu yang berharga pada suatu benda apabila benda tersebut terdapat nilai maka benda tersebut memiliki nilai keindahan dan nilai daya guna yang mampu memberikan kepuasan bagi manusia. Sedangkan nilai apabila ia terdapat pada diri manusia akan menunjukkan baik dan buruknya perilaku manusia sehingga dapat mempengaruhi kualitas orang tersebut.

b. Struktur, Klasifikasi, dan Kategori Nilai

1) Struktur Nilai

Menurut Qiqi Yuliaty Zakiyah (2014: 14) Nilai merupakan nilai ilahiah yang terdiri atas nilai ubudiyah dan nilai muamalah, nilai etik insaniah yang terdiri atas rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, biofisik, dan lain-lain.

2) Klasifikasi Nilai

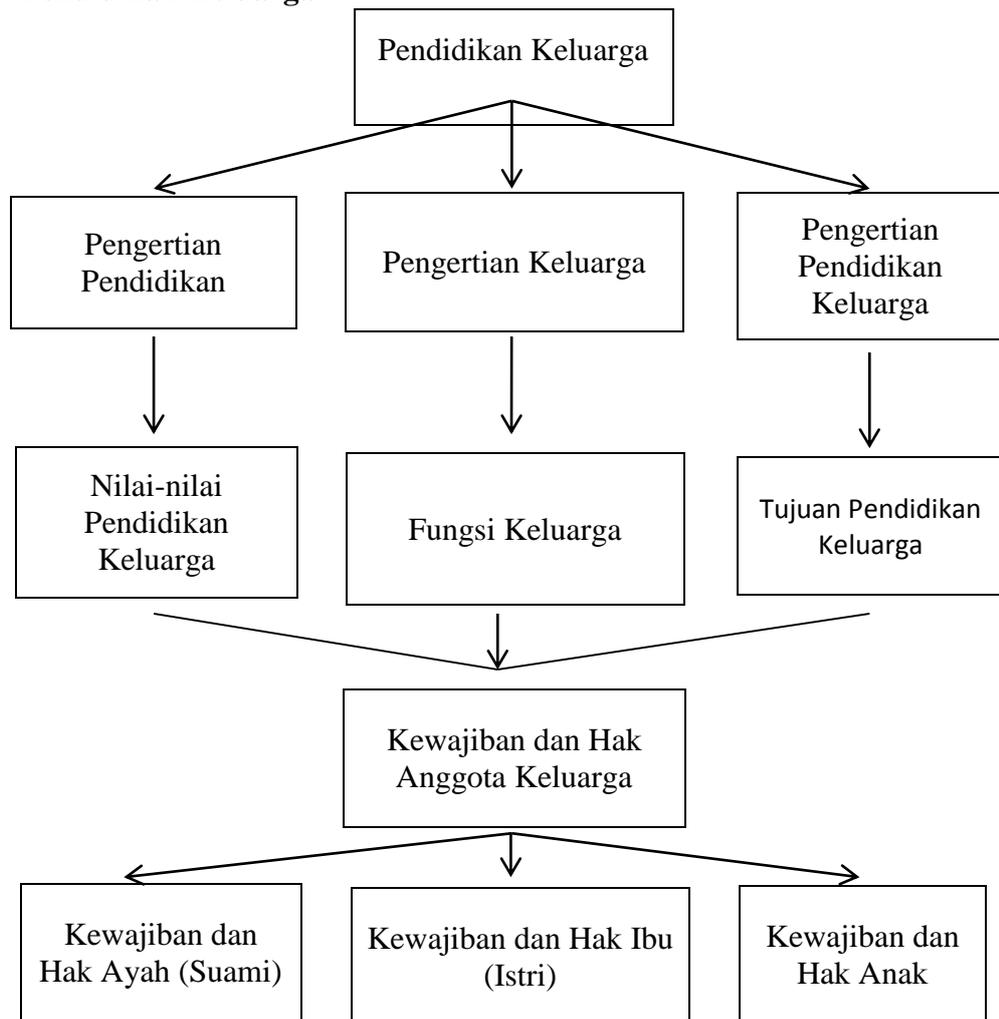
Klasifikasi Nilai yaitu pembagian nilai yang didasarkan pada sifat-sifat nilai itu sendiri dalam tatanan hierarkinya (nilai terminal dan instrumental, nilai instrinsik, dan ekstrinsik, nilai personal dan nilai sosial, nilai subjektif dan objektif).

3) Kategorisasi Nilai

Pembagian nilai menurut Qiqi Yuliaty Zakiyah (H.A.Rusdiana, 2014: 28) sebagai berikut:

- a) Nilai Teoritik (nilai yang menjadi sebab adanya pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran)
- b) Nilai Ekonomis (nilai yang berhubungan dengan untung dan rugi)
- c) Nilai estetik (menganggap keharmonisan adalah bentuk nilai tertinggi)
- d) Nilai sosial (menganggap nilai tertinggi yaitu nilai kasih sayang antara manusia) Nilai politik (nilai tertinggi yaitu nilai kekuasaan)
- e) Nilai agama (nilai yang menjadikan dasar kebenaran paling kuat dibandingkan nilai-nilai yang lain).

2. Pendidikan Keluarga



Gambar 2 : Pendidikan Keluarga dan Sub Temanya

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan menurut Helmawati (2014: 23) berasal dari kata (etimologi) yaitu *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *pais* yang bermakna anak dan *again* yang memiliki makna membimbing. Maka dari itu kata *paedagogie* memiliki makna bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Romawi makna pendidikan yaitu *educate* yang bermakna mentranformasikan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Selanjutnya

istilah pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *education* yang memiliki makna sama dengan *process of teaching, training, and learning* yang memiliki arti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran. Berikutnya makna pendidikan kedalam bahasa Arab, yang berasal dari kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzadza* (memberi makan atau memelihara), *ahsanu al-qiyâmi 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan), *nammâhâ wa zâdaha* (mengembangkan dan menambahkan), *atamma wa ashlahâ* (menyempurnakan dan membereskan), dan *allawtuhu* (meninggikan). Istilah-istilah diatas adalah pengertian pendidikan secara asal katanya (etimologi) yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Selanjutnya Pengertian pendidikan secara terminologi atau definisinya , *pertama* bahwa pengertian pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, kepribadian seseorang, atau kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Selain itu istilah pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian

rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidup seperti halnya Anshor (2010: 13) mendefinisikan pendidikan sebagai hal yang dilakukan individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.

b. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga tidak bisa terlepas dari kehidupan seseorang karena dari keluargalah awal kehidupan seseorang berlangsung. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kehidupan masyarakat. Keluarga dibagi menjadi dua bagian: *pertama* keluarga kecil (*nuclear family*) atau disebut keluarga inti yang berarti kelompok keluarga yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak. Kelompok keluarga ini terkadang juga disebut sebagai *conjugal family*. *Kedua* keluarga besar (*excented family*) dinamakan keluarga besar karena merupakan keluarga yang didasarkan pada hubungan darah dari sejumlah besar orang yang terdiri dari orang tua, anak, kakek-nenek, paman, bibi, keponakan, dan kerabat yang lainnya. Kelompok keluarga ini sering

disebut *conguine family* (keluarga yang didasarkan pertalian darah). Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, satu anak atau lebih, dimana cinta/ kasih sayang dan tanggung jawab diberikan dengan adil agar setiap anggota mampu, bertingkah laku dengan baik, berpikir dan bersikap, serta berjiwa sosial secara Islami. (Warsah, 2020: 10)

Dalam hal yang sama Helmawati (2014:42) mengungkapkan bahwa keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Konsep keluarga ideal pastinya diawali dari sebuah pernikahan yang sah dan diakui sesuai dengan syarat-syarat yang berlaku, baik dalam syarat agama maupun dalam hukum negara. Keluarga yang keberadaannya diterima baik oleh Allah Swt maupun oleh negara dan masyarakat tentu akan merasa tentram. Jika setiap anggota memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing, akan terwujudlah keluarga yang ideal. (Helmawati, 2014:42) Jadi keluarga ideal adalah keluarga yang mampu menjaga kedamaian, dan memiliki cinta dan kasih

sayang. Unsur cinta dan kasih sayang harus ada untuk saling melengkapi agar pasangan dapat saling membahagiakan.

(Machrus, 2017:12)

Syarat-syarat menjadi keluarga ideal menurut Helmawati, (2014:44)

- 1) Terlahir dari sebuah ikatan yang bernama pernikahan
- 2) Status pernikahan sah sesuaidengan hukum agama dan negara.
- 3) Kesamaan agama antara suami dan istri.
- 4) Terdapat anggota keluarga yang lengkap terdiri dari (ayah, ibu dan anak.
- 5) Sama-sama mengharapkan keturunan setelah menikah.
- 6) Setiap pasangan harus saling mengenal satu sama lain.
- 7) Memiliki rasa saling menyayangi sehingga terciptanya ikatan batin.
- 8) Menyadari melaksanakan hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga.
- 9) Saling menghormati sesama anggota keluarga guna menjaga harmonisnya hubungan keluarga.
- 10) Terjalin hubungan yang harmonis sehingga melahirkan sebuah keluarga yang bahagia, tenang, tentram, rukun dan damai.
- 11) Terdapat pembagian tugas sesuai dengan porsinya.
- 12) Memiliki waktu luang yang cukup untuk berkumpul dengan anggota keluarga.
- 13) Tidak adanya hambatan komunikasi antar anggota keluarga.

Sebuah keluarga tidak dikatakan sebagai keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan ini bukan hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal tetapi keluarganya akan bercerai-berai bahkan hancur. Keluarga seperti ini tentu jauh dari golongan keluarga tentram dan bahagia.

Ciri-ciri keluarga yang tidak ideal atau tidak harmonis menurut Helmawati (2014: 43-44), diantaranya yaitu:

- 1) Tidak terdapat sebuah ikatan pernikahan dalam keluarga.
- 2) pernikahannya tidak sah karena tidak sesuai dengan aturan agama dan negara.
- 3) Berbeda agama dengan pasangan.
- 4) Hubungan pasangan tidak mendapat restu dari orang tua kedua belah pihak.
- 5) Tidak saling mengenal satu sama lain.
- 6) Keluarganya tidak lengkap (*single parent*)
- 7) Tidak saling menyayangi satu sama lain.
- 8) Menikah karena terpaksa.
- 9) Tidak adanya kecocokan antara anggota keluarga.
- 10) Antara anggota keluarga tidak hidup dalam satu rumah melainkan hidup secara terpisah.

- 11) Setiap anggota keluarga tidak mendapatkan hak dan kewajibannya didalam keluarga.
- 12) Tidak saling menghormati antar sesama keluarga.
- 13) Dalam pembagian tugas didalam keluarga tidak sesuai dengan porsi masing-masing anggotanya.
- 14) Tidak lancarnya komunikasi antar keluarga.
- 15) Tidak adanya waktu luang untuk berkumpul bersama anggota keluarga.
- 16) Tidak adanya bimbingan, pembinaan, dan pengawasan dalam keluarga.

c. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut Idi Warsah (2020: 10) pendidikan keluarga memiliki dua pemegang peran utama dalam proses pembelajaran didalam keluarga, kedua peran tersebut adalah orang tua dan anak yang memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Peran pertama di jalankan oleh ayah karena ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, adapun perannya yaitu sebagai pendidik yang mengasuh, membimbing, dan memberi teladan yang baik kepada anggota keluarganya. Kemudian peran kedua dijalankan oleh anak, dimana anak menjadi peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan cara berfikir, menghayati, dan berperilaku baik didalam lingkungan keluarga.

Pendidikan keluarga tidak bisa terlepas dari keadaan masyarakat yang meliputi hak dan kewajiban beserta tanggung jawabnya dengan baik, secara psikologis, sosiologis, serta bentuk peran orangtua dalam pendidikan keluarga Islam. Pendidikan keluarga dalam keluarga Islam ialah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh kepala keluarga yaitu ayah dan ibu dalam membimbing jasmani dan rohani kepada anak-anak dan anggota keluarganya. Pendidikan keluarga tersebut diharapkan mampu menjadikan manusia sebaik-baiknya, agar beriman, bertaqwa, mempunyai kepribadian Islami dan berakhlak mulia, agar mampu menjadi manusia yang lebih baik dan menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warraahmah*. (Warsah, 2020: 11)

Dapat penulis simpulkan pendidikan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan keluarga yang dilaksanakan secara sadar dan terencana memberikan pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Khususnya anggota keluarga tentang bagaimana menjadikan keluarga yang yang memiliki kepribadian yang baik yang dimana hak, kewajiban dan dan tanggung jawab anggota keluarga dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan ajaran agama Islam demi terwujudnya kehidupan keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warahmah*.

Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul Pengantin Al-Qur'an, menjelaskan bahwa dalam menyelenggarakan kehidupan

keluarga tidak hanya untuk mencapai kehidupan keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warrahmah* beliau menambahkan bersikap *amanah* juga harus ada dalam kehidupan keluarga. Makna dari *sakinah, mawadah, warrahmah* dan *amanah* diuraikan sebagai berikut:

1) *Sakinah*, kata *sakinah* dapat diterjemahkan sebagai kedamaian.

Sakinah atau kedamaian diberikan oleh Allah Swt kedalam hati para kekasih Allah Swt dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gelisah dalam menghadapi rintangan. Makna *sakinah* dalam kehidupan keluarga dapat dipahami sebagai sikap tabah dan tenang walaupun banyak persoalan dan ujian kehidupan. (Machrus, 2017, hal. 11)

2) *Mawaddah* berasal dari akar kata yang maknanya “Kelapangan dan kekosongan”. *Mawaddah* adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak buruk. *Mawaddah* diartikan juga sebagai “Cinta”, karena itu apabila didalam hatinya bersemayam *Mawaddah* tidak akan ada putusnya sebuah hubungan. Disebabkan hatinya begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu-pintu hatinya tertutup dari keburukan lahir dan batin. *Mawaddah* adalah cinta yang terlihat dampaknya pada perlakuan, sikap, dan patuh akibat rasa kagum dan hormat kepada seseorang. (Shihab, 2016, hal. 118)

3) *Rahmah*, secara sederhana diterjemahkan sebagai “kasih sayang”.

Istilah ini bermakna keadaan jiwa yang dipenuhi dengan rasa kasih

sayang. Rasa kasih sayang ini yang menyebabkan seseorang akan berusaha memberikan kebaikan, kekuatan, kebahagiaan bagi orang lain cara yang lembut dan penuh dengan kesabaran. (Machrus, 2017:12). Secara psikologis *Rahmah* (kasih sayang) muncul dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan untuk melakukan pemberdayaan. *Rahmah* akan menumbuhkan sikap kesabaran, murah hati dan tidak cemburu. Pelakunya tidak angkuh, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah, apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu yang buruk dan sabar menanggung segalanya. Maka *rahmah* dalam keluarga dapat dipahami masing-masing suami dan istri akan bersungguh-sungguh, bahkan bersusah payah, demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya serta menolak segala yang mengganggu kehidupan keluarga. (Shihab, 2016:123)

- 4) *Amanah*, berasal dari kata yang sama dengan kata aman yang bermakna tentram. Sama juga dengan kata iman yang berarti percaya. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberinya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamanatkan itu akan dipelihara dengan baik, serta aman keberadaannya ditangan yang diberi amanat itu. *Amanah* dipelihara dengan mengingat Allah; kebesaran, kekuasaan, dan kemurahan-Nya. Makna *amanah* dalam keluarga yaitu setiap pasangan adalah *amanah* bagi pasangannya

masing-masing, tidak mungkin orangtua dari kedua pasangan akan merestui pernikahannya tanpa adanya rasa percaya dan rasa aman. Suami dan istri tidak akan menjalin hubungan kecuali jika masing-masing merasa aman dan percaya kepada pasangannya. Pernikahan bukan *amanah* dari mereka, tetapi juga amanah dari Allah Swt. (Shihab, 2016:126)

d. Nilai-nilai dalam kehidupan Keluarga

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga harus terlaksana nilai-nilai yang dapat mengharmoniskan kehidupan keluarga. Diantara yaitu :

1. Nilai Keseimbangan

Salah satu keseimbangan yang dimaksud dalam konteks kehidupan suami istri adalah keseimbangan antara hak-hak suami istri dan kewajiban-kewajiban mereka. Konsep keseimbangan dalam hal ini menunjukkan bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban terhadap suami, sama halnya suami juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap istri, keduanya dalam keadaan seimbang. Maka dari itu tuntunan ini menuntut kerja sama yang baik, pembagian kerja yang adil antara suami istri, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara keduanya dan semua anggota keluarga. (Shihab, 2016:155) Selanjutnya keseimbangan dalam keluarga harus dipelihara melalui sikap dan perilaku saling berbuat baik seperti halnya seorang suami harus selalu berupaya

melakukan yang terbaik bagi istrinya, begitu juga istri harus berbuat hal yang sama terhadap suaminya. (Machrus, 2017:10)

Macam-macam nilai keseimbangan dalam kehidupan keluarga menurut Quraish Shihab (2016: 158) diantaranya yaitu :

- 1) Nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban suami.
- 2) Nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban istri
- 3) Nilai keseimbangan hak dan kewajiban suami dengan hak dan kewajiban istri
- 4) Nilai keseimbangan antara saling menerima dan saling memberi (*take and give*)
- 5) Nilai keseimbangan antara mencintai diri sendiri dan orang lain.
- 6) Nilai keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.
- 7) Nilai keseimbangan antara kemampuan dan keinginan.
- 8) Nilai keseimbangan antara sarana dan tujuan.
- 9) Nilai keseimbangan antara keinginan mendapatkan ketentraman, kedamaian dengan kecenderungan menuruti hawa nafsu
- 10) Nilai keseimbangan antara kewajiban dan kasih sayang.

Keseimbangan itulah yang menjadikan perbedaan menjadi saling melengkapi. Apabila dalam kehidupan keluarga mampu melaksanakan keseimbangan diatas maka dapat terciptalah keluarga harmonis, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

2. Nilai Kebersamaan

Menurut nasehat-nasehat para pendahulu bahwa perlu adanya empat persamaan dan satu perbedaan yang semuanya harus dihayati dalam kehidupan keluarga apabila berkeinginan untuk melestarikan kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis. Empat persamaan dan satu perbedaan yang dimaksud yaitu (Shihab, 2016:159)

- 1) Sama-sama memiliki semangat dalam hidup.
- 2) Sama-sama menyadari menjadi manusia.
- 3) Sama-sama proses menuju dewasa.
- 4) Sama-sama memiliki rasa cinta.
- 5) Yang berbeda ialah satu laki-laki dan yang satu adalah perempuan.

e. Fungsi Keluarga

1) Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat pertama yang menanamkan nilai-nilai agama. Orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Maka dari itu orang tua harus memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut ditujukan untuk membangun kedewasaan jasmani dan ruhani anggota keluarga. (Machrus, 2017: 15) Melalui keluarga, nilai-nilai agama diwariskan kepada anak cucu, disebabkan kedua orang tua

sangat besar peranannya dalam pendidikan anak. Untuk suksesnya fungsi ini menuntut persamaan keyakinan suami dan istri.

(Shihab, 2016: 203)

Dalam hal yang sama Rifai dalam (Helmawati, 2014: 45) mengungkapkan apabila dalam suatu keluarga menjalankan fungsi religius, maka keluarga tersebut akan memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi religius juga membantu manusia dalam memecahkan masalah-masalah yang tidak terjawab oleh manusia itu sendiri, seperti permasalahan mati dan nasib (baik dan buruk). Masalah-masalah itu dapat menimbulkan kesadaran maknawi pada diri individu yang beragama.

2) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk kebutuhan lahiriah. Maksudnya pemenuhan kebutuhan tersebut adalah yang berhubungan dengan jasmani manusia. Kebutuhan primer manusia untuk terpenuhinya kecukupan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kebutuhan lainnya yaitu berupa kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan (regenerasi). (Helmawati, 2014: 46) Anak/keturunan harus diakui bahwa anak adalah buah hati dan salah satu dari kedua hiasan hidup di dunia Semua orang

didunia ini mendambakan anak, begitu juga dengan para nabi. Anak-anak merupakan amanat Allah swt yang diberikan kepada orang tua mereka. Semakin banyak anak, sebaliknya maka semakin besar dan banyak tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. (Shihab, 2016: 208)

Maka dari itu keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan yaitu disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Akan tetapi dibutuhkan prasyratnya diantaranya adalah kasih sayang orang tua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Disinilah pentingnya keutuhan keluarga. (Machrus, 2017: 15)

Saat ini sering kita jumpai tanggung jawab yang paling utama dalam pemenuhan dasar keluarga beralih dari tanggung jawab sorang suami menjadi tanggung jawab seorang istri. Maka banyak istri yang akhirnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. beralihnya fungsi ini mengakibatkan tidak terlaksananya kewajiban utama seorang suami sebagai pencari nafkah. Apabila ini terjadi maka akan terjadi guncangan dalam keluarga. Untuk menghindari guncangan dari fungsi biologis ini setiap anggota keluarga harus memerankan fungsinya dengan baik, saling menerima atau mensyukuri apa yang telah diperoleh serta menghargai dan

menghormati perannya masing-masing apapun itu. (Helmawati, 2014: 46)

3) Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan derajat martabat dan peradaban manusia. Suami sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Dengan bertambahnya wawasan pengetahuannya akan memudahkan anggota keluarga melaksanakan perannya masing-masing (Helmawati, 2014: 48) Oleh karena itu orang tua harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut diharapkan mampu membangun kedewasaan jasmani dan ruhani seluruh anggota keluarga. (Machrus, 2017: 15)

4) Fungsi Cinta Kasih

Fungsi ini menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Sebagai seorang suami hendaknya memberikan kasih sayang kepada istrinya begitu juga sebaliknya. Apabila keduanya telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan cinta kasih kepada anaknya bukan hanya berupa materi yang diberikan tetapi perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling

memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama. (Helmawati, 2014: 47)

Menurut Quraish Shihab (2016: 205) hubungan antara anak dengan orang tua harus didasari dengan cinta kasih. Banyak bukti tentang kebutuhan akan cinta mencintai. Tidak ada cinta dan hubungan erat, seorang bayi akan terlambat perkembangannya, kehilangan kesadaran, dan bahkan menjadi idiot dan meninggal dunia. Hal itu dapat terjadi walaupun fisiknya sempurna, makanannya bergizi, dan hidup dalam lingkungan yang bersih tetapi keadaan tempat orang tua tidak harmonis sehingga menyebabkan cinta dan kasih tidak dirasakan dan dapat merusak perkembangan jiwa anak dari pada yang disebabkan oleh penyakit.

5) Fungsi Protektif

Keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggotanya dari segala ancaman. Keluarga juga harus mampu memberikan rasa aman untuk melindungi anggotanya dari pengaruh negatif dari dunia luar. (Machrus, 2017: 15) Dalam memberikan perlindungan, seorang kepala keluarga harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga. Seorang pemimpin keluarga hendaknya harus mampu melindungi keluarganya dari ancaman yang berasal dari luar. Dengan perlindungan yang diberikan dalam keluarga, maka semua anggota

keluarga akan merasa aman, nyaman, dan bahagia. (Helmawati, 2014: 47)

Helmawati (2014: 51) juga menjelaskan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksud tersebut ialah sesuai dengan perintah Allah Swt yang terdapat dalam al-Qur'an surat At-Tahrim [66]: 6. Sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan”*.(Q.S.At-tahrim: 6) (Departemen RI, 2014)

Hendaknya para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tentu akan menjauhkan para orang tua dan anak-anaknya yang beriman dari api neraka.

6) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi berfungsi sebagai tempat mentransformasikan nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui

sosialisasi ini anggota keluarga diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang bersifat universal sehingga menjadi anggota masyarakat yang memiliki pribadi yang teguh. Selain itu fungsi ini juga menjadi tempat efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama. Dengan bersosialisasi setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya. (Machrus, 2017: 16)

Cara mensosialisasikan nilai-nilai sosial antara lain bisa dilakukan dengan pembiasaan, dalam pembiasaan terhadap anak akan sangat berpengaruh apabila melalui keteladanan yang diberikan oleh ibu dan bapak. Oleh sebab itu contoh keteladanan ibu bapak akan sangat menentukan kepribadian anggota keluarga. (Shihab, 2016: 213)

7) Fungsi Rekreasi

Rekreasi merupakan salah satu hiburan yang baik bagi jiwa dan pikiran. Dengan rekreasi mampu menyegarkan pikiran, menenangkan jiwa, dan lebih mengakrabkan tali kekeluargaan. Rekreasi tidak harus ditempat yang mewah, ramai, jauh dan menghabiskan banyak uang. Akan tetapi rekreasi bersama keluarga dapat dilakukan ditempat yang meringankan keuangan keluarga tetapi bermanfaat banyak. Rekreasi bisa dilakukan di halaman rumah, taman, kebun, dan sawah, semuanya dapat dijadikan

alternatif untuk menyegarkan pikiran, jiwa dan menambah harmonis keluarga. (Helmawati, 2014: 49)

Oleh sebab itu keluarga menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan bagi anggotanya, menjadi tempat istirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Dalam keluarga seseorang belajar untuk saling menghargai, menyayangi dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian keluarga benar-benar menjadi surga bagi seluruh anggotanya. Sebagaimana hadits Nabi Saw yang menyatakan bahwa “Rumahku adalah surgaku”. (Machrus, 2017: 16)

8) Fungsi Ekonomis

Salah satu fungsi yang harus dijalankan dikeluarga yaitu fungsi ekonomi. Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga (Helmawati, 2014: 46). Kemapanan hidup dibangun diatas ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Oleh karena itu pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Keluarga seharusnya mempunyai pembagian tugas secara ekonomi, baik yang berkewajiban mencari nafkah dan membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota keluarga agar dapat mendapatkan haknya secara adil. (Machrus, 2017: 16)

f. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencapai manusia paripurna yang tidak lain hanyalah memberi motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). (Yusuf, 2018: 14)

Menurut Helmawati (2014 : 51) tujuan pendidikan keluarga antara lain yaitu: 1) menjaga keluarga dari api neraka, 2) beribadah kepada Allah Swt, 3) menjadikan pribadi yang berakhlak mulia, 4) membentuk anggota keluarga yang berjiwa kuat secara individu, sosial, dan profesional. Dari keempat tujuan pendidikan tersebut menjelaskan bahwa pendidik dalam keluarga memiliki tugas mengajarkan agama, moral, dan sosial yang harus diamalkan sebaik-baiknya untuk membekali anggota-anggotanya memasuki kehidupan yang berhasil dan mulia.

Demikian apabila dalam pendidikan keluarga dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt sehingga seseorang yang akan membangun sebuah keluarga dengan berlandaskan nilai-nilai ketauhidan maka dapat mencapai kebahagiaan yang dikehendakinya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang dimana menginginkan setiap keluarga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. (Helmawati, 2014 : 282)

g. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga

1) Kewajiban dan Hak Ayah (suami)

a. Kewajiban Ayah (Suami)

Ayah atau bapak (sebagai seorang suami) merupakan sosok paling tinggi kedudukannya dalam keluarga. Ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia Menurut Helmawati (2014:72) peran ayah dalam keluarga yaitu: memiliki kewajiban yang harus dipikulnya.

a) sumber kekuasaan didalam keluarga; b) penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar; c) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga; d) pelindung terhadap ancaman dari luar; e) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan; dan f) sebagai pendidik dalam segi-segi rasional.

Dalam ajaran Islam, kewajiban yang harus dipikul seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga tidaklah ringan. Kewajiban yang dipikulnya tentulah sangat besar, diantaranya sebagai berikut.

1) Memelihara keluarga dari api neraka

Tugas utama seorang kepala keluarga adalah menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Seperti firman Allah Swt dalam QS. At-Tahrim [66]: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah Swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(Q.S. At-Tahrim :6) (Departemen RI, 2014)

Agar terhindar dari api neraka, tentu setiap anggota keluarga yang dipimpin seorang ayah (suami) berusaha untuk beramal baik, dengan selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

2) Mencari dan memberi nafkah yang halal

Kewajiban seorang ayah adalah memenuhi semua kebutuhan dasar anggota keluarganya terutama makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Untuk itu ia harus memberi keluarganya nafkah secara berkecukupan dan tentu saja sesuai dengan kemampuannya (usaha maksimalnya).

3) Bertanggung jawab atas ketenangan, keselamatan dan kesejahteraan keluarga

Ayah sebagai kepala keluarga memang memiliki kekuasaan yang tertinggi dalam keluarga. Namun dengan kekuasaannya itu, seorang pemimpin hendaknya melindungi dan bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya hingga merasa tentram, selamat, dan sejahtera. Seorang pemimpin juga bertanggung jawab terhadap keamanan dan keselamatan keluarganya di dunia. Selamat berarti terpeliharanya dari bencana. Maksudnya ialah terhindar dari bencana atau ancaman baik yang berasal dari alam ataupun dari manusia. Aman dan sejahtera berarti tidak kekurangan suatu apapun dari manusia tidak mendapat gangguan, atau kesukaran. Dewasa ini banyak ancaman yang disebabkan oleh tingkah laku manusia, bahkan oleh orang yang terdekat dalam keluarga terutama sang ayah itu sendiri. Sangat disayangkan dengan kekuasaannya berubah menjadi orang yang mengancam keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarganya. Maraknya pemberitaan atas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT berupa kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi) baik terhadap istri maupun anak menggambarkan seorang ayah tidak menjalankan kewajibannya sebagai pelindung keluarga.

4) Memimpin keluarga

Ayah atau suami merupakan pemimpin utama dalam keluarga. Sebagai pemimpin dalam keluarga tentunya ia akan dimintai pertanggungjawabannya di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ia berkewajiban memimpin dirinya dan setiap anggota keluarganya agar sehat dan selamat lahir batin juga bahagia dunia dan akhirat.

5) Mendidik keluarga dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab

Menunjukkan cinta dan sayang dari seorang ayah salah satunya adalah melalui pendidikan. Kewajiban mendidik dan membimbing keluarga berada dalam tangan seorang ayah sebagai pemimpin, tetapi karena waktunya sebagian besar digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarga tugas mendidik anak dilimpahkan kepada ibu. Ketika pendidikan anak dilimpahkan kepada ibu tentu saja tidak serta merta seorang ayah tidak ikut andil dari kewajibannya mendidik anak dan istri.

6) Memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai ajaran agama

Allah memberikan kepada manusia kebebasan berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran-Nya. Kebebasan berpikir dan bertindak dilaksanakan dengan

bentuk yang demokratis berupa bebas untuk mengungkapkan ide atau pendapat yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama sehingga memberikan manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan keluarga. Dengan memberikan kebebasan berpikir dan bertindak sesuai ajaran agama membantu istri untuk dapat menjalankan perannya dalam keluarga secara lebih baik.

7) Mendoakan anak-anaknya

Orang tua hendaknya mendoakan anaknya dengan doa yang baik. Perlakuan dan doa yang baik akan membentuk anak menjadi anak yang baik. Anak cerminan dari orang tuanya. Jika orang tuanya baik dan mendoakan agar anaknya menjadi anak yang baik, kelak anaknya pun akan berbuat baik kepadanya.

8) Menciptakan kedamaian dalam keluarga

Damai artinya tidak bermusuhan. Keluarga yang terdiri dari beberapa orang tentu memiliki cara perilaku, berpikir dan memahami sesuatu dengan persepsi yang berbeda. Sebagai seorang pemimpin, ayah hendaknya tidak melihat perbedaan tersebut sebagai penyebab perselisihan dalam rumah tangga. Dengan demikian anggota keluarga terutama anak akan merasa tenang jiwanya sebab orang tuanya tidak pernah menunjukkan karena perbedaan.

(Helmawati, 2014: 79) Perbedaan dalam keluarga adalah wajar. Perbedaan dapat disikapi dengan sikap saling mengenali satu sama lain secara lebih baik. (Machrus, 2017: 170)

9) Berbuat adil

Seorang suami atau pemimpin dalam keluarga berkewajiban untuk berbuat adil pada anggota keluarga yang dipimpinnya, baik itu istri maupun anak. (Helmawati, 2014: 79)

b. Hak Ayah (suami)

Hak seorang suami atau ayah dalam keluarga, diantaranya sebagai berikut.

1) Dihormati dan ditaati oleh seluruh anggota keluarga

Ayah sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam keluarga berhak untuk dihormati dan ditaati sesuai ajaran agama. Jika perintahnya tidak sesuai dengan ajaran agama, anggota keluarga tidak berkewajiban menaati tetapi harus tetap menghormatinya.

2) Dibantu dalam mengelola rumah tangga

Manusia adalah makhluk sosial ia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Begitu pula dalam memimpin keluarga, seorang ayah perlu

dibantu oleh anggota keluarganya dalam mengelola keluarga.

- 3) Diperlakukan dengan baik dan penuh cinta kasih dalam memenuhi kebutuhan fisik, biologis, maupun psikisnya.

Seorang suami berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari keluarganya. Ia juga berhak untuk diperlakukan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti diperhatikan asupan makanan bergizi bagi tubuhnya akan sehat dan kuat untuk mencari nafkah. Ia berhak juga dipenuhi kebutuhan biologis sehingga merasa tentram dan nyaman berada didalam keluarga.

- 4) Menuntut istri untuk menjaga kehormatan dirinya dan harta keluarga yang diamankan padanya.

Wajib bagi seorang istri menjaga kehormatan diri dan harta suaminya. Dengan demikian, seorang suami berhak menuntut istrinya untuk menjaga kehormatannya dan menjaga harta suami.

- 5) Disantuni dan disayangi di hari tua oleh anak bahkan setelah meninggalnya

Orang tua berhak disantuni dan disayangi dihari tua oleh anaknya. oleh karena itu, orang tua hendaknya mencukupi kebutuhan, mendoakan, dan mendidik anaknya dengan baik. (Helmawati, 2014: 81)

2) Kewajiban dan Hak Ibu (istri)

a. Kewajiban Ibu (Istri)

Kedudukan seorang istri dalam Islam yaitu menempati posisi yang sangat mulia. Tetapi orang-orang yang tidak menyukai terhadap kemuliaan Islam yang senantiasa berusaha untuk meruntukkan sendi dasar dalam kehidupan sebuah rumah tangga dengan berbagai macam cara. Ada yang disebut dengan emansipasi wanita dan sejenisnya yang dibalut dengan kata-kata yang manis sehingga sengaja atau tidak sengaja untuk melupakan kewajibannya sebagai seorang istri kepada suami. Agar hal tersebut tidak terjadi setiap wanita mempunyai keharusan mengetahui kewajiban yang merupakan hak-hak suami yang harus dikerjakan.

Sedangkan menurut Helmawati (2014: 82) kewajiban istri meliputi:

1) Hormat dan taat kepada suami sesuai norma agama dan susila

Selama perintah suami tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seorang istri wajib menaatinya. Sebaliknya, seorang istri tidak diwajibkan mengikuti perintah (menaati) suami yang keluar dari ajaran Islam. Hanya saja sebagai seorang istri dianjurkan untuk tetap menghormati suaminya tersebut. Ketaatan seorang istri adalah istri yang

mengetahui suaminya dan menyadari sepenuh hati betapa pentingnya mematuhi suami. Seorang istri harus selalu menaati suaminya dalam hal-hal yang baik dan bermanfaat, sampai meniptakan rasa aman dan kasih sayang dalam keluarga agar kehidupan dalam rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan jauh dari permasalahan yang membuatnya bergoncang hebat. Ketaatan seorang istri dan suaminya bukan hanya karena sudah memberinya nafkah, melindunginya, dan memenuhi segala kebutuhannya. Namun lebih dari itu, ketaatan seorang istri kepada suami merupakan bentuk ketaatan dari Allah Swt. (Rabbani, 2015: 92)

- 2) Memberikan kasih sayang dan menjadi tempat curahan hati keluarga

Seorang istri atau ibu terkenal dengan sifatnya yang lemah lembut yang akan menjadi tempat muara anggota keluarganya untuk dikasih-sayangi. Seorang ibu yang perhatian akan menjadi tempat curahan hati seluruh anggota keluarganya.

- 3) Mengatur dan mengurus rumah tangga

Ibu berperan dalam mengatur dan mengurus rumah tangga termasuk mengelola keuangan keluarga. Ibu juga

memiliki tugas dalam menjaga keselamatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga.

- 4) Merawat dan mendidik, dan melatih anak-anaknya sebagai amanah Allah Swt

Ibu hendaknya merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Selain itu, seorang ibu juga melatih potensi yang dimiliki anaknya, sehingga anaknya memiliki ketrampilan (*life skills*) yang dapat berguna untuk hidupnya kelak.

- 5) Memelihara, menjaga kehormatan serta melindungi harta benda keluarga.

Seorang ibu wajib memeliharanya dirinya, menjaga kehormatan, Dan melindungi dirinya dari hal-hal yang dilarang ajaran agama. Harta keluarga yang diamanahkan suami hendaknya dijaga dengan baik. Tidak boleh harta keluarga dipergunakan untuk kepentingan yang tidak bermanfaat apalagi tanpa izin suami.

- 6) Menerima dan menghormati pemberian (Nafkah) suami serta mencukupkan (mengelola) dengan baik, hemat, cermat, dan bijak.

Istri berkewajiban menerima dan menghormati pemberian suami berapapun penghasilannya dan

mencukupkan nafkah yang diberikan tersebut dengan baik.

(Helmawati, 2014: 83)

b. Hak Ibu (Istri)

Menurut Helmawati (2014: 83) hak-hak bagi ibu (istri) sebagai berikut :

1) Mendapatkan rizki yang halal

Sebagai seorang istri berhak mendapatkan nafkah yang halal dari suaminya. Karena sudah menjadi tanggung jawab suami. Bagi suami diharuskan memberikan nafkah/rizki dengan cara yang halal sesuai dengan perintah agama Islam.

2) Mendapatkan bimbingan dan pendidikan sebagai seorang istri

Dalam keluarga pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak saja. Istri juga berhak mendapatkan bimbingan dan pendidikan dari suaminya.

3) Memperoleh perlindungan dan ketentraman jiwa

Seorang ibu/istri berhak memperoleh perlindungan dari suaminya baik gangguan dari luar maupun dari dalam keluarganya sendiri. Istri juga berhak untuk hidup dengan damai dan tentram didalam keluarga.

4) Mendapatkan perhatian dan kasih sayang

Istri tidak hanya berhak mendapatkan nafkah secara lahir tetapi ia juga berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang baik dari suami ataupun anggota keluarga yang lain.

5) Diperlakukan dengan Adil

Suami/ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya memperlakukan adil terhadap semua anggota keluarga.

6) Memperoleh hidup damai dan sejahtera

Istri berhak mendapatkan kedamaian hati yang berarti hatinya tidak gelisah dan hidupnya sejahtera berarti aman dan makmur.

7) Disantuni dan disayangi pada usia lanjut oleh anak-anak dan anggota keluarga yang lain.

Orangtua berhak disantuni dan disayangi di hari tuanya.

3) Kewajiban dan Hak Anak

a. Kewajiban Anak

1) Patuh dan hormat kepada kedua orangtuanya

Wajib bagi anak patuh dan hormat kepada kedua orangtuanya hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Maksudnya yaitu anak wajib mematuhi semua perintah dari orang tua selama tidak menyimpang dari ajaran agama

Islam. Disamping itu anak juga berkewajiban berbakti dan hormat kepada keduanya dan tidak durhaka kepada kedua orangtuanya.

2) Sopan santun dan berakhlak mulia

Wajib bagi anak berlaku sopan dan santun kepada kedua orangtuanya, dengan cara membantu pekerjaan dikeluarga sesuai dengan kemampuannya. Misalnya membantu ibu menyapu, memasak, mencuci piring setelah makan. Pekerjaan yang banyak dalam keluarga akan terasa ringan jika dikerjakan secara bersama-sama.

Berbuat baik kepada kedua orangtua beragam bentuknya tidak hanya membantu pekerjaan rumah, salah satunya yaitu bertutur kata dengan santun, mengunjungi orang tua ketika sudah tidak serumah, dan memenuhi kebutuhan orangtua.

3) Selalu berdoa untuk kedua orangtua

Doa merupakan salah satu pokok utama berbakti kepada kedua orangtua, doa ialah pancaran hati yang melambangkan cinta dan kasih sayang. Agama islam memerintahkan anak-anak agar senantiasa mendoakan kedua orangtuanya. Doa yang dianjurkan untuk diucapkan bagi kedua orangtua yaitu:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “ *Ya Allah ampunilah dosaku dan dosa ibu bapakku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah menyayangiku diwaktu kecil*’.

Do'a ini mengajarkan anak-anak untuk selalu mendoakan kedua orangtuanya, sebab orangtua telah menyayangi mereka sejak dalam kandungan sampai melahirkan, menyusui, mengasuh, dan membesarkan dengan penuh cinta. Anak dan orangtua harus senantiasa saling menyayangi dan mengasihi. (Mumtaza, 2018: 4)

4) Berbakti kepada orangtua baik di dunia dan akhirat

Orang tua sudah merawat, mendidik, dan membimbing dengan baik dan telah memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak-anaknya dengan semampunya. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban anak untuk berbakti kepada orangtuanya di hari tua mereka. Hukum berbakti kepada kedua orangtua adalah *fardhu 'ain* yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Berbakti kepada kedua orangtua derajatnya sama dengan shalat lima waktu, zakat, dan puasa ramadhan. Meskipun demikian apabila terjadi pilihan antara berbakti kepada kedua orangtua dan mengerjakan ibadah yang hukumnya *fardhu 'ain* maka ibadah tersebut lebih diutamakan. (Helmawati, 2014:85)

b. Hak Anak

Anak sebagai anggota keluarga memiliki hak, diantaranya sebagai berikut (Helmawati, 2014:88)

1) Berhak memiliki ibu yang baik

Anak berhak mendapatkan ibu yang baik yang mampu merawat, mendidik dengan penuh kasih sayang. Untuk mendapatkan ibu yang baik, hendaknya laki-laki sebelum menikah memilih calon istri yang berakhlak baik. Ibu yang dinikahi tanpa dipilih dengan baik akan membuat anak ditelantarkan oleh ibunya.

2) Berhak diberikan nama yang baik

Sebagai orangtua wajib memberikan nama yang baik bagi anak-anak. Karena nama yang baik dapat mempengaruhi sifat dan perilaku anak. Di samping itu nama juga akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi anak dan orangtua

3) Berhak dilindungi dan mendapat rasa aman

Setiap individu ingin hidup dan bertumbuh kembang dalam kondisi yang aman dan nyaman. Setiap anak tidak mengharapkan keluarga yang selalu bertengkar apalagi sampai terjadi perpisahan (*broken home*) yang dapat membuat anak merasa tidak aman dan nyaman. Orangtua harus melindungi anaknya dari hal-hal yang

membuatnya merasa tidak aman, melindunginya agar terhindar dari segala bentuk kekerasan dan ancaman dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri.

4) Mendapatkan kasih sayang

Tidaklah cukup bagi orangtua hanya memenuhi kebutuhan materi saja, karena kebutuhan materi hanya akan memenuhi fisik anak. Dalam memenuhi kebutuhan jiwanya anak berhak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Apabila anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya, anak akan mencari kasih sayang dan perhatian kepada orang lain. Hal tersebut tentunya sangat berbahaya, apalagi sampai terjadi pada anak dalam mencari kasih sayang dan perhatian dengan cara yang salah dan bertemu dengan orang yang tidak bertanggung jawab.

5) Mendapatkan pembinaan keagamaan

Agama Islam mengajarkan bahwa di akherat kelak setiap orang akan ditanya amal perbuatannya. Anak yang tidak mendapatkan pembinaan agama Islam tentu akan menuntut pertanggungjawaban dari orangtuanya kelak. Oleh sebab itu orangtua hendaknya memberikan pembinaan akidah sejak dini sehingga anak selamat di dunia dan akhirat.

6) Mendapatkan pendidikan dan bimbingan

Pendidikan yang diberikan kepada anak tentunya harus dibedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Apabila anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan pendidikan yang sama akan berdampak membuat peralihan peran dan fungsi dari kodrat manusia itu sendiri, terutama pada anak perempuan. Maka dari itu anak-anak harus dididik dan dibimbing agar sesuai dengan kodratnya.

Disamping itu, orangtua tidak boleh putus-putusnya dalam membimbing anak agar tetap berada di jalan yang lurus dan diridhai Allah Swt.

7) Dipenuhi kebutuhan hidupnya

Kebutuhan dasar yang berhak diterima anak adalah kebutuhan jasmaninya. Anak berhak mendapatkan makanan halal dan baik untuk kesehatan, mendapatkan pakaian untuk menutupi aurat, dan tempat tinggal agar terlindungi dari panas, hujan, atau ancaman lainnya. Selain itu, anak membutuhkan bimbingan dan siraman rohani agar jiwanya tetap baik. Disamping itu anak juga perlu mendapatkan pendidikan agar kebutuhan akalnya terpenuhi dan berkembang secara baik.

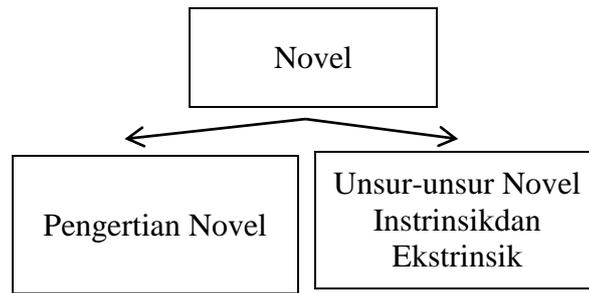
8) Senantiasa mendapatkan do'a dari orangtuanya

Manusia tidak ada yang ingin didoakan dengan doa yang buruk, demikian pula dengan anak. Anak berhak mendapatkan doa yang baik dari kedua orangtuanya.

9) Berhak mendapatkan harta warisan

Anak kandung didalam keluarga berhak mendapatkan harta warisan apabila orangtua memiliki harta kekayaan. Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah Saw bersabda *“Apabila lahir seorang anak maka dia telah berhak mendapatkan hak sebagai ahli waris”* (HR. Abu Daud)

2. Novel



Gambar 3 : Novel dan Unsur-unsurnya

1. Pengertian Novel

Novel dalam bahasa Inggris (Inggris: *novel*) merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Kemudian istilah *novel* masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Pengertian *novella* secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil yang dapat diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa. Jadi istilah *novella* yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. (Nurgiantoro, 2015: 12)

Selanjutnya pengertian novel yaitu karya sastra berbentuk prosa fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada (Wicaksono, 2017: 68). Selain novel menceritakan suatu keadaan kehidupan pada saat tegang dan keadaan kehidupan yang tegas. Novel merupakan karya fiksi yang menyajikan aspek kemanusiaan secara mendalam dan lebih halus. (Wicaksono, 2017: 70)

Novel adalah suatu suatu jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi dengan ukuran yang panjang dan luas yang menyajikan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Didalam novel konflik kehidupan para tokohnya diungkapkan secara mendalam dan halus. Selain para tokohnya serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun sehingga susunannya lebih panjang dibandingkan dengan prosa yang lain. (Wicaksono, 2017: 71)

2. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah karya yang keseluruhannya bersifat artistik (seni). Sebagai sebuah karya seni, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur novel dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur instrinsik, dan unsur ekstrinsik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik (*instrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik inilah yang menghadirkan suatu teks menjadi teks sastra, unsur-unsur inilah yang akan didapatkan pembaca apabila membaca karya sastra. (Nurgiantoro, 2015: 29). Unsur-unsur Instrinsik dalam novel antara lain yaitu :

a. Tema

Tema adalah persoalan yang diangkat dalam novel dari sebuah novel. Tema merupakan wakil dari isi novel secara

umum. (Alfari, 2018) sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro, (2015: 115-116) tema adalah gagasan utama atau dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai suatu susunan semantis atau susunan rangkaian makna yang bersifat keseluruhan (*abstrak*) secara berulang-ulang yang dimunculkan melalui gambaran-gambaran secara implisit.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah semua pelaku yang terlibat didalam novel. Karena sifatnya yang saling berhubungan maka didalam novel terdapat banyak tokoh. Tokoh-tokoh yang terdapat didalam novel memiliki watak yang berbeda-beda. Berdasarkan jenisnya ada dua tipe penokohan yaitu tokoh protagonis dan antagonis. (Alfari, 2018)

Tokoh protagonis adalah tokoh menampilkan sesuatu sependapat dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Singkat saja, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh protagonis sekaligus mewakili diri kita sebagai pembaca. Karya fiksi biasanya mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Penyebab konflik dan ketegangan adalah tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang terhadap tokoh

protagonis, secara langsung maupun tidak langsung.
(Nurgiantoro, 2015: 261)

c. Alur/ plot

Alur/ plot dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur paling penting. Alur adalah kejadian atau peristiwa yang disusun secara berurut/ kronologis dengan memperhatikan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Alur terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir cerita. Biasanya bagian awal terdapat paparan/paragraf eksposisi, konflik dan penyelesaian terdapat pada bagian akhir. Fungsi alur/plot yaitu sebagai alat untuk membuat keutuhan dalam cerita, untuk mengungkapkan makna suatu karya seni.
(Ramadhanti, 2018: 44)

d. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan atau tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Disamping itu latar juga menjadi pijakan cerita secara nyata dan jelas. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, membuat suasana tertentu yang seolah-olah nyata adanya dan terjadi. Pembaca juga mampu merasakan dan membuat penilaian tentang kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang

diceritakan sehingga merasa lebih mendalam atau akrab. Maka dari itu pembaca seolah-olah merasa menemukan sesuatu dalam cerita yang sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini bisa terjadi apabila latar dapat mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan karakteristiknya yang memiliki ciri khas kedalam cerita. (Nurgiantoro, 2015, hal. 302)

e. Sudut Pandang

Menurut Burhan Nurgiantoro hakikat sudut pandang yaitu menunjuk pada sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang novel sebagai alat untuk menyajikan cerita sebuah karya fiksi kepada pembaca. Selain itu sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang dengan sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan cerita. Semuanya yang diungkapkan dalam cerita fiksi adalah milik pengarang, diantaranya yaitu berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. (Nurgiantoro, 2015, hal. 338)

f. Amanat/moral

Amanat/moral adalah pesan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terdapat dalam sebuah karya, makna yang disarankan melalui cerita. Secara umum moral pada hakikatnya menunjukkan pada pengertian (ajaran tentang baik

dan buruk yang diterima, berupa perbuatan, sikap, kewajiban, dan lain sebagainya diantaranya yaitu; akhlak, budi pekerti, dan sopan santun (susila).

Amanat/moral dalam sebuah karya sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, hal tersebut yang menandakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat/moral biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang bersifat praktis, yang dapat diambil melalui cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Amanat/moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Amanat/moral bersifat praktis karena ia adalah petunjuk nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. (Nurgiantoro, 2015: 430)

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada diluar isi sebuah karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi susunan dalam teks sastra. Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam karya sastra, namun unsur ekstrinsik sendiri tidak menjadi bagian didalamnya. Dengan demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas isi cerita secara keseluruhan.

Unsur-unsur ekstrinsik novel terdiri dari beberapa unsur yaitu antara lain keadaan pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya dapat mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Selain itu, unsur biografi pengarang juga dapat menentukan ciri khas karya sastra yang ditulisnya. Berikutnya unsur ekstrinsik yang dapat mempengaruhi karya sastra yaitu psikologi terdiri dari psikologi pengarang, psikologi pembaca dan penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra. Oleh sebab itu keadaan lingkungan pengarang, ekonomi, politik dan sosial dapat mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya, namun hal tersebut merupakan unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya pandangan hidup suatu bangsa, dan beragam karya seni lainnya. (Nurgiantoro, 2015:30)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini merupakan buku atau tulisan yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini dengan maksud menghindari temuan-temuan yang sama dengan peneliti sebelumnya. Berikut hasil penelitian yang serupa yang memiliki relevansi dalam penelitian ini :

- 1) Skripsi karya Faiz Hidayati Mahasiswi IAIN Purwokerto tahun 2018, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Film *Sabtu bersama Bapak* karya Monty Tiwa” meskipun mengangkat tema yang sama yakni mengenai nilai-nilai pendidikan keluarga namun sebenarnya memiliki perbedaan karena dalam skripsi yang diangkat oleh Faiz Hidayati meneliti tentang pendidikan keluarga yang terdapat dalam film *Sabtu bersama Bapak* lebih menekankan pada konsep mendidik anak. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang pendidikan keluarga yang membahas tentang tata cara menyelenggarakan kehidupan keluarga yang sehat, sejahtera, dan bahagia yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis .
- 2) Skripsi karya Laelah Nur Fadilah mahasiswi IAIN Salatiga tahun 2019 dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur’an surah al-Israa’ Ayat 23-25” meskipun mengangkat tema yang sama yakni nilai-nilai pendidikan keluarga namun memiliki perbedaan yaitu dalam skripsi ini menguraikan nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam al-Qur’an surah al-Israa’ ayat 23-25 yaitu pendidikan

akidah dan pendidikan ahlak. Sedang penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas tentang tujuan pendidikan keluarga agar terciptanya keluarga yang harmonis yang sesuai dengan yang terkandung dalam novel *Hati Suhita*.

- 3) Skripsi karya Humairoh Mahasiswi UMP Purwokerto tahun 2013 dengan judul skripsi “Nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel *Rumah Seribu Malaikat* karya Yuli Badawi dan Hermawan Aksan”. Dalam skripsi ini sama-sama membahas keluarga tetapi dalam skripsi membahas tentang bagaimana mendidik anak didalam keluarga sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas tentang tujuan pendidikan keluarga agar terciptanya keluarga yang harmoni yang sesuai dengan yang terkandung dalam novel *Hati Suhita*.

C. Alur Pikir

Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya diantaranya yaitu : Pertama, kehidupan keluarga yang harmonis merupakan dambaan semua orang yang berusaha membangun keluarga dengan baik. Kedua, pemikiran peneliti mengenai masalah-masalah sekarang yang terjadi dalam kehidupan keluarga diantaranya yaitu kekerasan dalam rumah tangga diantaranya mencakup kekerasan suami kepada istri, kekerasan istri kepada suami, kekerasan kepada anak-anak, ketidakpedulian anak kepada orang tua, tingginya angka perceraian. Masalah masalah tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan yang cukup tentang pendidikan keluarga sehingga belum mampu

membimbing setiap anggota keluarga dalam membentuk keluarga yang harmonis. Selain itu, masih sering terjadi masalah-masalah dalam keluarga yang berujung kegagalan rumah tangga. Ketiga, peneliti membuat fokus penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel Hati Suhita yang nantinya nilai-nilai pendidikan keluarga tersebut mampu menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga. Keempat, peneliti melakukan pengambilan data, melalui metode Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara menggali informasi pada dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan data yang peneliti butuhkan. Selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *conten analysis* yaitu analisis non-statistik yang sesuai dengan data deskriptif atau data tekstular, karena data deskriptif sering dianalisis berdasarkan isi.

D. Pertanyaan Penelitian

Apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis merupakan jenis penelitian naskah yang datanya diperoleh dari kajian literatur melalui riset kepustakaan. (Zulfa, 2011:12) Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai informasi tersebut peneliti harus melakukan penelaah kepustakaan. Memang pada umumnya lima puluh persen kegiatan dalam proses penelitian ini adalah membaca. (Suryabarata, 2014:18)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2010:6) Yaitu peneliti berusaha memaknai fenomena yang terjadi dalam suatu peristiwa, seperti pada penelitian ini. Yaitu nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan November 2020 sampai bulan Januari 2021.

C. Objek Penelitian

Objek atau variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini objeknya adalah Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data ada dua yaitu :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai suatu yang dicari (Saifuddin, 2011:91) Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah Novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang berjumlah 405 lembar.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. (Saifuddin, 2011:91) Yaitu bisa melalui berbagai sumber pustaka yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan keluarga dari buku-buku perpustakaan, tabloid, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari media sosial. Diantara buku-buku yang menjadi data sekunder dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Buku dengan judul Pendidikan Keluarga tahun 2014 karya Dr. Helmawati, S.E, M.Pd.I yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosda Karya Bandung
2. Buku dengan judul Pengantin Al-Qur'an tahun 2016 karya Prof. M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati Tangerang.
3. Buku dengan judul Fondasi Keluarga Sakinah tahun 2017 karya Adib Mahrus yang diterbitkan oleh Titik Koma Jakarta.
4. Buku dengan judul Istri Shalihah, Perhiasan Paling Indah tahun 2015 karya Nayla Camelia Rahmah diterbitkan oleh Safirah Yogyakarta
5. Buku dengan judul Pesan-Pesan Rasulullah Untuk Membentuk Keluarga Samara tahun 2015 karya Mohammad Wifaqul Idain diterbitkan oleh Araska Yogyakarta.

E. Analisis Data

Sebelum menganalisis data pertama yang penulis lakukan ialah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menggali informasi pada dokumen-dokumen yang mempunyai relevansi dengan data yang penulis butuhkan, baik berupa kertas, video, dan benda lainnya. (Saifuddin, 2011:91)

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data tentang nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel Hati Suhita.

Selanjutnya penulis melakukan analisis data, analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan hasil penelitiannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam menganalisis data hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan yang terakhir yaitu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiyono, 2016:244)

Disamping itu dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik *content analysis* yaitu analisis *non-statistik* yang sesuai dengan data deskriptif atau data tekstual, karena data deskriptif sering dianalisis berdasarkan isi (Suryabarata, 2014:60)

Dalam bukunya, Umi Zulfa (2011:88) menyebutkan bahwa yang disebut *content analysis* isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Keberangkatan analisis isi dari data yang sebenarnya adalah isi pesan dari sebuah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Manuskrip/Biografi Pengarang

1. Biografi Pengarang

Novel dengan judul *Hati Suhita* ditulis oleh Khilma Anis, beliau lahir di Jember, Jawa Timur pada 4 Oktober 1986. Khilma Anis mengawali kemampuan menulisnya di Majalah *SUSANA* (Suara Santri Assaidiyah) lebih tepatnya di Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Beliau juga menjadi Redaktur di majalah *ELITE* (Majalah Siswa Siswi MAN Tambakberas Jombang), dan menjadi Pemimpin Redaksi Majalah *KRESIBA* (Kreatifitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren yang sama.

Pada tahun 2008, Khilma Anis melahirkan novel yang berjudul *Jadilah Purnamaku Ning (JPN)* yang diterbitkan oleh penerbit Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Bersama rekan-rekan penulis Matapena, beliau juga menyusun buku panduan menulis berjudul *Ngaji Fiksi*, yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula. Beliau aktif di Komunitas Matapena sebagai pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali. Khilma Anis juga menulis novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, sebuah novel tentang keris, pesantren, dan dunia batin

perempuan Jawa. Novel ini sangat digemari pembacanya sampai tembus cetakan ketujuh.

Khilma Anis menempuh pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disana beliau giat dalam organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Disamping menjadi wartawan kampus, beliau juga melahirkan banyak cerpen dimajalah dan Buletin ARENA, diantaranya, *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang dan Luka Perempuan Lajang*. Beliau juga menulis cerpen dimedia lainnya. Diantaranya *Dibawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (Majalah Madina) Surabaya, Wening (nu.or.id)*. Beliau juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya, *Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)*, film *Kinanthi*, (diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus).

Beliau merupakan seorang istri dari Chazal Mazda, beliau juga pernah mengajar di madrasah Aliyah Muallimat Kudus. Disana beliau membimbing majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Beliau juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk Sahabat Kedua, yang

ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya. Kemudian beliau bersama anak didiknya membuat majalah grafis berjudul Nadira.

Karya-karya dari Khilma Anis lekat dengan suasana pesantren karena disanalah dilingkungan pesantren beliau dilahirkan. Selama Beliau Mondok di Pondok pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember. Pada waktu sekolah Aliyah, beliau mondok di Pondok Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sepanjang kuliah, beliau mondok dipesantren Ali Maksu kompleks Gedung Putih Krapyak Yogyakarta. Ia menjadi cucu menantu mbah KH. Turaichan Adjuri, seorang ahli Falak Kudus. Kemudian sekarang, beliau bersama keluarganya, mengelola pondok pesantren Annur, Kesilir Wuluhan Jember.

Kecintaannya pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Beliau merupakan ibu dari Nawaf Mazaya dan Rasyiq Nibras disamping itu beliau juga merupakan guru Sosiologi dan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Annur milik keluarganya.

Ditengah kesibukannya mengajar, menulis, dan merawat santri, penggemar wayang dalang ki Timbul ini juga menjalankan bisnis. Beliau merupakan owner Toko Mazaya, pemilik penerbitan Mazaya Media, sekaligus distributor resmi karya-karyanya yang sudah terbit, Novel Jadilah Purnamaku Ning, Wigati, dan Novel Hati Suhita.

Beliau bisa dihubungi di email: lintangmanikworo@gmail.com atau FB Khilma Anis dan juga IG Khilma Anis. (Anis, 2019: 403)

2. Sinopsis novel Hati Suhita

Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, sejak remaja terikat perjodohan. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Alina Suhita. Tinggal dalam satu kamar tetapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra. Suatu pagi Alina Suhita sarapan bersama ibu mertuanya, Alina Suhita di tanya oleh ibu mertuanya sudah hamil atau belum, namun Alina Suhita malah melamun dan menjawabnya hanya dengan senyum. Alina Suhita ingat penolakan yang dilakukan oleh suaminya yakni Gus Birru pada malam pertama pernikahan dan masih jelas dalam ingatannya kata-kata itu. Pada malam pertama pernikahan, Gus Birru bilang kepada Alina Suhita bahwa Gus Birru mau menikah dengan Alina karena perintah ibunya bukan karena Gus Birru mencintainya, begitu taatnya kepada ibunya, Gus Birru akhirnya melaksanakan perintah ibunya. Usia pernikahannya sudah tujuh bulan lamanya walau tinggal satu kamar Alina Suhita dan Gus Birru tidak pernah saling sapa dan saling bicara kecuali ketika diluar kamar dihadapan mertuanya Alina Suhita dan Gus Birru berpura-pura harmonis. Mertuanya sangat mengharapkan Alina Suhita meneruskan

dan membesarkan pesantren mertuanya, Sejak remaja pendidikan Alina Suhita juga ditentukan oleh calon mertuanya, karena begitu taatnya Alina Suhita akhirnya menuruti perintah calon mertuanya mertuanya. Pada waktu kecil Alina Suhita juga sudah didoktrin bahwa dirinya kelak akan menjadi menantu kyai besar dan istri dari Gus Birru maka dari itu Alina Suhita harus nurut terhadap perintah calon mertuanya.

Walaupun ketika dikamar terjadi perang batin antara Alina Suhita dengan Gus Birru tetapi Alina Suhita tetap setia dan taat kepada Gus Birru. Didalam kamar keduanya memiliki dunia masing-masing, Alina Suhita lebih banyak membaca Al-Qur'an sedangkan Gus Ribu menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku filsafat. Sebenarnya Alina Suhita ingin mengadukan semua duka lara atas sikap dingin Gus Birru kepada orangtuanya, tetapi Alina Suhita teringat ajaran dari kakeknya yaitu *mikul duwur mendem jero*. Maksudnya bahwa seorang istri sebaiknya tidak menceritakan kepada siapa-siapa permasalahan yang ada dalam keluarga demi menjaga kehormatan keluarganya.

Alina Suhita begitu patuh, khas *tawadhu'* santri. Bagi Alina Suhita *mikul duwur mendem jero* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan dari Gus Birru, tepat ketika perempuan masa lalu Gus Birru muncul menjalin komunikasi layaknya

sepasang kekasih, adalah penderitaan mengiringi konflik batinnya selama beberapa bulan.

Pernah suatu malam didalam kamar, saat Gus Birru sedang mandi tiba-tiba handphonenya berdering nama Ratna Rengganis muncul dilayar, fotonya begitu cantik, bentuk wajahnya oval, berlesung pipi dan jilbab merah jambu dengan bros menjuntai. Ratna Rengganis adalah teman sesama aktivis pergerakan yang sama-sama menyukai jurnalistik. Alina Suhita ragu-ragu untuk menyentuh handphone Gus Birru membuka percakapan WhatsApp-nya hatinya bergetar hebat karena ini pertama kali menyentuh barang milik Gus Birru. Hati Alina Suhita rasanya seperti dihantam ombak begitu besar.

Namun tersemat dalam nama Alina Suhita adalah kekuatan tiada bandingannya. Alina Suhita menanggung semua duka itu sendirian. Merebahkannya didalam sujud, melantunkannya dalam ayat-ayat tuhan yang hapal seluruhnya. Juga untuk menyembuhkan lukanya Alina Suhita menengadahkan do'a ditempat orang-orang suci disemayamkan. Berharap agar Gus Birru tidak bersikap dingin kepadanya. Suatu hari sikap dingin Gus Birru perlahan-lahan menghangat kepada Alina Suhita dikarenakan waktu sakit Alina Suhitalah yang merawatnya sampai sembuh pada saat di rumah mertuanya hanya terdapat Alina Suhita dan Gus Birru sedangkan mertuanya sedang memimpin rombongan ziarah wali di luar kota. Tidak berhenti Alina Suhita mengucapkan syukur atas menghangatnya

sikap Gus Birru kepadanya, Alina Suhita menyadari bahwa melunaknya hati Gus Birru kepadanya tidak lain adalah berkat do'a ayah ibunya dan mertuanya.

Tidak lama setelah melunaknya hati Gus Birru, Alina Suhita harus rela ditinggal Gus Birru ke Bandung selama tiga hari karena urusan pekerjaannya. Tiba-tiba sahabatnya, Aruna mengirimkan pesan melalui WhatsApp yang berisi foto screenshot dari sebuah halaman facebook yang membuat Alina Suhita menjadi lemas. Aruna adalah sahabat karib Alina Suhita waktu di pondok pesantren Dalam foto tersebut menggambarkan Gus Birru dan Rengganis duduk disepasang kursi berlatar pemandangan puncak, dikanan kirinya rekan-rekannya yang bergaya lucu-lucu. Tetapi hanya Gus Birru dan Rengganis yang duduk di kursi. Rasa cemburu membakar hatinya, namun Alina Suhita tetap bersikap tenang dan sabar.

Alina Suhita tidak bisa membayangkan apa yang terjadi di Bandung, sepanjang pernikahan, baru kali ini Gus Birru pergi keluar kota apalagi disana ada Rengganis. Alina Suhita menepis semua prasangka dan rasa was-was yang menguasainya. Alina Suhita memahami bahwa Gus Birru dan Ratna Rengganis adalah satu Tim dalam pekerjaan jadi wajar saja jika mereka berdua bersama. Alina Suhita pernah meminta kepada Aruna sahabatnya untuk mencari info soal hubungan kedekatan Gus Birru dan Ratna Rengganis, namun Aruna menolak dan bilang kepada Alina Suhita tidak perlu tahu

dengan hal-hal semacam itu. Dalam hati Alina Suhita bergumam bahwa Aruna tidak tahu betapa dahsyatnya rasa sakit yang ditimbulkan oleh keangkuhan seorang suami, tapi pada saat yang sama, Gus Birru malah perhatian kepada perempuan lain , dan itu sakit sekali.

Alina Suhita teringat akan nasehat ayahnya diawal pernikahannya bersama Gus Birru. Bahwa Alina Suhita menikah dengan Gus Birru harus diniatkan mengaji dan mengabdikan kepada mertuanya. Alina Suhita dengan taat menjalani nasehat ayahnya. Alina Suhita selalu mengikuti pengajian Ayah mertuanya walau sering duduk di barisan paling belakang. Alina Suhita selalu sholat berjamaah bersama ibu mertuanya. Setiap ada waktu luang Alina Suhita menyetorkan hapalannya kepada ibu mertua, setiap melihat ayah mertua sedang memiliki banyak waktu luang, Alina Suhita selalu bertanya banyak hal tentang berbagai ilmu pengetahuan. Hampir kegiatan Alina Suhita tidak ada bedanya dengan para santri.

Alina Suhita selalu teringat nasehat ayahnya, bahwa segala sesuatunya memang harus dinikmati seperti layaknya orang mondok. Penuh perjuangan, penuh kesulitan, penuh tirakat. Alina Suhita cukup tahu diri bahwa dirinya harus tenang, maka yang bisa Alina Suhita lakukan adalah diam, bersabar dan menunggu. Alina Suhita senantiasa menyiapkan keperluan Gus Birru seperti seperti baju ganti dan sebagainya. Alina Suhita merasa lelah lahir batin merasa

perjuangannya sia-sia dan ingin segala sesuatunya menjadi tawar dan kembali ketitik nol.

Alina Suhita mendapat pesan WhatsApp dari Gus Birru bahwa Gus Birru menunggu dirinya dirumah. Pada saat itu Alina Suhita sedang mengajar. Memang sejak Gus Birru pulang tadi malam dari Bandung, Alina Suhita belum menemuinya. Alina Suhita pulang kerumah dengan terburu-buru, Alina Suhita melangkah dengan penuh semangat. Saat masuk ruangan pertama kali yang dilihat Alina Suhita adalah Gus Birru, lalu disebelah kanan Gus Birru ada ayah dan ibu mertuanya duduk sejajar di kursi panjang. Dan didepan Gus Birru terdapat tamu perempuan. Alina Suhita kaget dan langsung lemas setelah tersadar perempuan itu adalah rengganis. Alina Suhita terduduk lesu disamping ibu mertuanya merasai ulu hatinya yang begitu nyeri. Alina berpikir padahal telah memberikan semua baik ketaatan, kesabaran, ketabahan, dan juga do'a-do'a untuk Gus Birru. Tetapi Gus Birru malah membawa Ratna Rengganis ke rumah.

Ditengah-tengah obrolan Gus Birru, mengizinkan Alina Suhita untuk ganti baju, dan ibu mertuanya meminta tolong untuk mengambilkan suguhan kepada Ratna Rengganis. Alina Suhita melangkah ke kamar dengan perasaan hancur, Alina Suhita beranggapan memang sudah saatnya Alina Suhita memikirkan dirinya sendiri. Alina Suhita mengaku lelah, memasrahkan diri, do'a, perjuangan, dan tirakatnya, barangkali memang harus disudahi sampai

disini. Alina Suhita tidak tahu apa yang sebenarnya ayah ibu mertuanya bicarakan, ia memutuskan untuk pergi sebelum hatinya semakin sakit.

Alina Suhita bersiap-siap untuk pergi, ia mengambil koper, memasukkan baju-bajunya, lalu ia sadar ia tidak boleh menjatuhkan kehormatannya sebagai seorang istri yang pergi secara emosional. Alina Suhita memikirkan cara lain untuk bisa pergi dengan tenang. Koper dikembalikan ketempatnya. Alina Suhita merasa lelah dengan ketidakseimbangan. Ia ingin menepi dan menenangkan diri. Ia merasa seperti dihantam gelombang cemburu. Hatinya terbentur, hanyut dalam kepedihan, terseret dalam perasaan nelangsa yang tak berkesudahan.

Walaupun demikian Alina Suhita tetap setia melayani Gus Birru dengan menyiapkan baju ganti, dan sarungnya. Ia juga menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset baru, ia juga tidak lupa mengisi air putih didalam gelas untuk diletakkan di meja nakas kemudian membereskan berkas-berkas Gus Birru yang berantakan, menyiapkan baju santai ditempat yang gampang dijangkau oleh Gus Birru. Kecamuk Duka di Hati Alina Suhita semakin parah, ia ingin menenangkan diri. Ia menenangkan hatinya agar tidak menangis ketika pamit kepada mertuanya ia harus pamit dengan baik-baik kepada mertuanya.

Alina Suhita juga tidak lupa akan perintah ibu mertuanya untuk membawakannya suguhan kepada Ratna Rengganis. Alina Suhita

menenangkan diri dengan menahan napas, lalu bersimpuh pamit kepada ibu mertuanya untuk pulang kerumah orangtuanya sebentar. Ia meraih tangan ayah dan ibu mertuanya untuk untuk dicium punggung tangannya. Alina Suhita melangkah dengan lunglai. Tidak ada yang mengobati lukanya. Gelombang kesedihan mengombang-ambingkan kekuatannya. Sedangkan Gus Birru mendahului Alina Suhita untuk menahan langkah Alina suhita di beranda rumah. Setelah meyakinkan Gus Birru akhirnya Alina Suhita mendapatkan izin pulang kerumah orangtuanya.

Alina Suhita segera masuk mobil yang sebelumnya sudah minta disiapkan salah seorang santri. Di mobil, tangis Alina Suhita langsung tumpah. Ia hanya bisa membatin apakah Gus Birru mengejar mengejanya, sampai mobil keluar dari gerbang pesantren tidak ada tanda-tanda Gus Birru menyusulnya. Alina Suhita beranggapan bahwa Gus Birru tidak pernah memperjuangkannya. Tujuh bulan Alina Suhita menghabiskan seluruh waktunya untuk menunggu Gus Birru hatinya melunak.

Kepergian Alina Suhita sesungguhnya tidak pulang ke rumah orangtuanya tetapi Alina Suhita pulang ke rumah kakeknya, sebelum kerumah kakeknya Alina Suhita ziarah ke makam Sunan Pandanaran alias Sunan Tembayat. Alina Suhita sengaja ziarah karena disana ia ingin mengaji dan menenangkan hatinya dulu. Alina Suhita mempersiapkan diri untuk menuju makam yang terletak diatas

perbukitan gunung Jabalkat. Tiba-tiba Alina Suhita teringat Gus Birru, sedang apakah Gus Birru sekarang? Masihkah dia menjamu Ratna Rengganis? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul dalam pikiran Alina Suhita. Namun Alina Suhita segera menepisnya agar bayangan Gus Birru tidak mengganggunya karena ia ingin mencari ketenangan dan kedamaian dalam area makam.

Alina Suhita bergumam dalam hati bahwa dirinya tidak tahu apa yang menyebabkan Gus Birru membalas penantian, perjuangan, dan tirakatnya dengan luka seperti ini. Alina Suhita melanjutkan perjalanannya dengan melangkah menaiki tangga sambil merapal do'a. Ia menangis mengingat semua yang sudah dilakukan kepada Gus Birru. Alina Suhita semakin dekat dengan makan sunan. Rasa haru tiba-tiba menyeruak memenuhi rongga dadanya. Alina berdiri terpaku mengucapkan salam sambil terisak-isak lalu duduk bersimpuh meluruhkan segala luka, ia merasa lelah lahir batin.

Sesampai dirumah mbah putrinya Alina Suhita merasa hatinya sudah cukup tenang. Dengan menangis ia mengetuk pintu rumah mbah putrinya. Saat mbah putrinya membukakan pintu Alina Suhita langsung menghambur kepelukan mbah putrinya. Mbah putrinya merasa heran kenapa Alina Suhita pulang sendiri tanpa ditemani oleh Gus Birru suaminya. Sambil menangis dalam pelukan mbah putrinya Alina Suhita meminta kepada mbah putrinya untuk memarahinya namun hal itu di tolak oleh mbah putrinya. Kemudian Alina Suhita

memeluk erat dan menangis sejadi-jadinya dan bilang kepada mbah putrinya bahwa dirinya ada masalah dengan Gus Birru suaminya. Larut malam bertambah Alina Suhita istirahat dikamar, tiba-tiba ia mengingat salah satu nasehat mbah kungunya tentang wanita, tentang bagaimana seharusnya perempuan menjalani kehidupan rumah tangga.

Setelah Jama'ah sholat subuh dimushola hanya Alina Suhita dan mbah kungunya ia disuruh membaca surat al-Kahfi tujuh kali. Sepulang dari mushola Alina Suhita membantu mbah putrinya memasak di dapur. Sambil mencari waktu yang tepat untuk bilang kepada mbah kung tentang Gus Birru. Rumah tangga Alina Suhita sedang dalam keadaan kecamuk. Itu sebabnya Alina Suhita ingin berbicara sejujur-jujurnya. Tiba-tiba mbah kungunya mengagetkannya dengan memberitahu bahwa ada tamu ingin bertemu Alina Suhita, Alina Suhita menyangka bahwa tamunya adalah Gus Birru, diluar dugaan ternyata tamunya ialah Kang Dharma, lurah pondoknya dulu. Kang Dharma bilang sengaja mampir untuk silaturahmi ke rumah mbah kung. Selepas silaturahmi rencananya Kang Dharma akan menuju ke Jogja mengantarkan istri temannya *tabarrukan* kepondok pesantren di Gunung Kidul. Kang Dharma yang selalu diingat oleh Alina Suhita apabila dirinya diabaikan oleh Gus Birru.

Setelah Magrib, sambil tiduran dikamar Alina Suhita, menyalakan hanphonennya yang mati sejak ia pergi dari rumah mertuanya. Terlihat notifikasi yang dilihatnya sekilas. Banyak riwayat

missed call dan pesan WA berhamburan, yang paling menyita perhatian Alina Suhita ialah WA dari Gus Birru yang datang beruntun banyak sekali sejak Alina Suhita pamit dari rumahnya. Pesan WA dari Gus Birru berisi kabar bahwa ibu mertuanya sakit dan harus dilarikan ke Rumah Sakit lantaran ngedrop dan harus di infus. Selain itu juga Gus Birru merasa malu dan bersalah karena mencari Alina Suhita kerumah orang tuanya ternyata tidak ada disana. Ia juga di marahi ayahnya sendiri sebab telah menyebabkan Alina Suhita menantu kesayangannya pergi dari rumah. Gus Birru juga mencari Alina Suhita ketempat Aruna, Aruna bilang kepada Gus Birru bahwa Alina Suhita di Salatiga di rumah kakeknya.

Dan pesan WA yang paling menyentuh hati Alina Suhita yaitu Gus Birru mengakui kesalahannya dan meminta maaf, satu pesan lagi yang membuat hati Alina Suhita ingin menangis bahagia isi pesannya berisi bahwa Gus Birru dan ibu mertuanya sama-sama merindukan Alina Suhita. Dan pesan terakhir Gus Birru untuk Alina Suhita yaitu Gus Birru berjanji akan menyusul Alina Suhita di Salatiga. Hal ini membuat Alina Suhita terharu. Sesungguhnya Alina Suhita juga merindukan Gus Birru dan ibu mertuanya namun Alina Suhita belum ingin pulang ke rumah mertuanya, ia ingin tenang karena terlalu lelah menahan perasaan ia ingin keseimbangan, ia tidak mau hidup dimana hatinya tidak menemukan kedamaian.

Alina Suhita mengaji sampai menangis sampai berjam-jam bahkan ia mengabaikan ajakan mbah putri untuk makan malam. Di rumah mbah kungnya Alina Suhita menyadari bahwa yang ia butuhkan hanyalah sebuah ketenangan, kedamaian dan perasaan dicintai. Tiba-tiba mbah putrinya memanggilnya memberitahu bahwa Alina Suhita dipanggil mbah kungnya. Alina Suhita berjalan menemui mbah kungnya dengan mata sembab dan napasnya masih sesenggukkan, ia beranggapan mungkin mbah kung bingung melihat dirinya seharian bersedih. Ternyata mbah kungnya ingin menasehati Alina Suhita ketika ada masalah keluarga hendaknya diselesaikan secara bersama-sama mbah kungnya juga menasehati Alina Suhita melalui salah satu tokoh wayang yang bernama Sawitri, tokoh Sawitri digambarkan ialah seorang istri yang tetap setia dan tidak pernah meninggalkan suami dalam keadaan apapun.

Tepat diwaktu subuh ketika Alina Suhita dan mbah putrinya akan berangkat ke mushola tiba-tiba terdengar suara mobil di halaman rumah mbah kungnya, dilihatlah oleh Alina Suhita bahwa yang datang ialah Gus Birru, dalam hatinya berkecamuk antara perasaan senang Gus Birru datang namun disisi lain Alina Suhita takut Gus Birru memarahinya karena sudah pergi dari rumahnya. Kedatangan Gus Birru ingin menjelaskan bahwa hubunganannya dengan Ratna Rengganis telah selesai. Alina Suhita dan Gus Birru sama-sama saling memahami dan saling menerima satu sama lain. Dan akhirnya

kehidupan rumah tangga Alina Suhita dan Gus Birru berjalan dengan baik seperti pada umumnya.

B. Hasil Penelitian

Terdapat tiga nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu nilai pendidikan keluarga bagi suami, nilai pendidikan keluarga bagi istri dan nilai pendidikan keluarga bagi anak. Nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi hak dan kewajiban bagi suami, istri dan anak dalam keluarga.

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Diantara nilai-nilai pendidikan keluarga bagi suami, istri dan anak yaitu meliputi :

1. Nilai pendidikan keluarga bagi suami meliputi
 - a. Kewajiban suami
 - 1) Memberikan cinta dan kasih sayang terhadap istri.
 - 2) Menjadi pemimpin dan pengayom keluarga
 - b. Hak Suami
 - 1) Dilayani dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik
 - 2) Dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya.
2. Nilai pendidikan keluarga bagi istri
 - a. Kewajiban istri
 - 1) Memenuhi kebutuhan suami
 - 2) Taat hormat dan setia kepada suami
 - 3) Menjaga kehormatan diri suami, dan keluarganya
 - 4) Selalu tampil cantik dihadapan suami

- 5) Memahami kepribadian suami
- b. Hak istri
 - 1) Memperoleh hidup damai dan sejahtera
3. Nilai pendidikan keluarga bagi anak
 - a. Kewajiban anak
 - 1) Patuh dan hormat kepada orang tua
 - 2) Berbuat baik dan berakhlak mulia kepada orang tua
 - b. Hak anak
 - 1) Berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang
 - 2) Senantiasa mendapatkan do'a dari orangtua

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan penulis novel melalui via whatsapp pada Senin, 15 Februari 2021. Khilma Anis menambahkan nilai pendidikan keluarga bagi suami dan istri yang berupa kewajiban dalam berkeluarga. Karena Khilma Anis menyukai ajaran jawa jadi dalam penjelasannya sesuai dengan ajaran jawa.

Sesuai penjelasan dari penulis novel Hati Suhita beliau Khilma Anis menjelaskan bahwa Ki Juru Bangunjiwa mengajarkan mewarah jawa dalam menjalani bale wisma atau berumah tangga. Yaitu Panca Hang untuk seorang laki-laki yang berarti kewajiban suami dalam keluarga meliuti Hangayani, Hangomahi, Hangayomi, Hangayemi, dan Hangajatmani.. Dan Panca Ti untuk seseorang perempuan yang berarti kewajiban istri dalam keluarga meliputi Gemi lan nastiti, Reti gumati, Surti, Ngati ati, dan Bekti.

1. Panca Hang (Kewajiban suami dalam keluarga)
 - a. Hangayani yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban memenuhi dan mencukupi kebutuhan istrinya. Dari sisi harta benda atau keuangan dan kekayaan dengan terus bekerja keras.
 - b. Hangomahi yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban mengajak istrinya, untuk hidup mandiri, tidak bergantung pada orang tua, dan mampu memberikan rumah atau tempat tinggal.
 - c. Hangayomi yang berarti seorang suami harus mempunyai kewajiban melindungi dan memberikan rasa tenang lahir batin kepada istrinya.
 - d. Hangayemi yang berarti seorang suami mempunyai kewajiban membuat keluarga senantiasa merasa tenang dan selalu rukun.
 - e. Hangajatmi, yang berarti seorang suami mampu memunculkan putra yang utama.
2. Panca Ti (kewajiban istri dalam keluarga)
 - a. Gemi Nastiti yang berarti seorang istri harus mampu berhemat dalam kehidupan keluarga, tidak boros dan bisa mengatur keuangan dengan baik.
 - b. Reti Gumati yang berarti seorang istri harus mampu untuk selalu memperhatikan suaminya dan menata kehidupannya kedepan.
 - c. Surti, yang berarti seorang istri harus mampu menjaga kewibawaan suami.

- d. Ngati-ati yang berarti seorang istri harus selalu berhati-hati dalam berbicara dan bertindak, serta selalu mengutamakan kerukunan.
- e. Bakti yang berarti perempuan harus mampu untuk hormat kepada suami dengan mencapai ketentraman bersama.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan hasil analisis Nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Nilai-nilai pendidikan tersebut diekspresikan secara tidak langsung melalui tokoh Gus Birru dan Alina Suhita. Terdapat tiga nilai pendidikan keluarga didalam novel yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan bagi Suami (ayah)

a. Kewajiban Suami (ayah)

Dalam ajaran agama Islam, seorang suami telah diwajibkan untuk memenuhi semua hak istrinya dan anggota keluarganya. Syariat agama Islam menganggap bahwa apabila seorang suami tidak memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga dalam keluarganya maka suami tersebut telah berbuat dzalim kepada keluarganya. Sedangkan Allah Swt akan menjamin kehidupan keluarga yang tenteram dan penuh kasih sayang apabila seorang suami sebagai kepala keluarga melaksanakan kewajibannya. (Idain, 2015 : 68)

Menurut novel *Hati Suhita* tugas dan kewajiban suami diantaranya sebagai berikut :

1) Memberikan cinta dan kasih sayang terhadap istri

Sebagai kepala keluarga, suami seharusnya senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayang terhadap istrinya begitu juga sebaliknya. Cinta dan kasih sayang bukan hanya berbentuk materi yang diberikan tetapi kebersamaan yang hangat dalam keluarga, saling menyemangati, saling mendukung untuk kebaikan bersama. (Helmawati, 2016 : 47)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ada beberapa kutipan yang mengandung makna cinta terhadap istri adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“aku akan memberikannya dengan kesadaran penuh, bukan dengan keterpaksaan, aku pasti akan memberikannya dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta. (Anis, 2019 : 135)

Dalam kutipan tersebut Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Gus Birru sebagai suami Alina Suhita dirinya berusaha mencintai istrinya Alina Suhita dengan penuh keikhlasan tanpa keterpaksaan, maka dari itu sebagai seorang suami sekaligus kepala keluarga memiliki kewajiban untuk mencintai istrinya dan anggota keluarganya yang lain dengan penuh keikhlasan dan tidak ada keterpaksaan, agar semua merasa tentram dan bahagia.

b. Kutipan kedua

“aku harus mampu memberinya kasih sayang yang utuh sebelum kulakukan kewajibanku”. (Anis, 2019 : 136)

Dalam kutipan tersebut Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Gus Birru sedang belajar mencintai dan memberi kasih sayang kepada Alina Suhita karena sejak awal pernikahan Gus Birru tidak pernah memberikan kasih sayangnya dan cintanya kepada Alina Suhita. Wajar saja dalam hal perjodohan tidak semua sepasang suami istri langsung menyayangi satu sama lain. Tidak ada salahnya jika suami istri belajar saling mencintai dan menyayangi, karena saling mencintai dan menyayangi merupakan kunci sukses dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dari penulis melalui via WhatsApp pada Senin, 15 Februari 2021, menurut Khilma Anis menyetujui kutipan ini termasuk dalam kewajiban seorang suami harus memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya Khilma Anis juga menambahkan sebagai seorang suami harus tidak ada keterpaksaan, dan harus saling mencintai agar terdapat keseimbangan dan dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

2) Menjadi pemimpin dan pengayom keluarga

Sebagai pemimpin keluarga suami bertanggung jawab memimpin dirinya dan semua anggota keluarga agar sehat

lahir dan batin serta bahagia lahir batin. Tetapi demikian kekuasaan tertinggi tentunya tidak diperbolehkan untuk menindas dan menyengsarakan anggota keluarga namun sebaliknya memberikan rasa aman, tentram, dan sejahtera. (Helmawati, 2016 : 74)

Menurut Mahrus menjadi pemimpin dalam keluarga sebaiknya tidak perlu dipersoalkan, sepanjang kepemimpinannya baik dan bertanggung jawab, memiliki kemampuan manajerial, bersikap adil dan bijaksana, berorientasi pada kepentingan anggota keluarga mengayomi dan memastikan seluruh kebutuhan keluarga terpenuhi. (Mahrus, 2017 : 63)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna suami sebagai pemimin dan pengayom dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“mas Birru pasti tidak tahu kalau aku mencari ketenangan dengan mengaji di makam ulama. Seorang suami seharusnya mengayomi dan selalu memberi ketenangan tapi mas Birru tidak. (Anis, 2019 : 323)

Dalam kutipan ini Khilma Anis menjelaskan bahwa tokoh Alina Suhita pergi sendiri menziarahi makam ulama untuk menenangkan diri dimakam ulama , sedangkan Gus Birru tidak menemaninya. Padahal sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang suami tugasnya yaitu

mengayomi, mendampingi istrinya serta anggota keluarganya, melindungi dan memberikan rasa aman dan nyaman sehingga anggota merasa tenang, tentram dan damai.

b. Kutipan kedua

“aku senang kalau kamu mau *tabarrukan*, itu baik buat kamu dan Al-Anwar. Tapi mendukungmu itu kewajibanku, bukan kewajiban orang lain”. (Anis, 2019 : 367)

Dalam kedua kutipan diatas Khilma Anis menjelaskan bahwa Gus Birru mendukung Alina Suhita untuk *tabarrukan* melancarkan hapalan Al-Qur’annya, dalam hal ini sebagai seorang suami Gus Birru mendukung niat Alina Suhita untuk *tabarrukan* karena hal tersebut adalah kewajibannya bukan kewajiban orang lain. Jadi tugas suami kepada istrinya dan anggota keluarga adalah sebagai pemimpin dan pengayom dan menjadi penanggung jawab segala hal yang terjadi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis melalui via whatsApp pada Senin, 15 Februari 2021 Khilma Anis menyetujui bahwa kutipan ini termasuk kedalam kewajiban suami menjadi pemimpin dan pengayom dalam keluarga karena sudah menjadi sifat kodratnya laki-laki adalah menjadi pemimpin. Jadi pemimpin itu harus siap segala sesuatu untuk keluarganya, sedangkan menjadi

pengayom seorang suami harus senantiasa memberi rasa aman kepada anggota keluarganya.

b. Hak Suami (ayah)

Hak seorang suami adalah kewajiban seorang istri. Menurut Ibnu Taimiyah tidak ada hak yang lebih utama untuk ditunaikan oleh seorang wanita setelah hak Allah Swt dan Rasul-Nya daripada hak suami. Maka setiap istri harus mengetahui hak-hak suami yang harus ia tunaikan. (Idain, 2015 :46) Berikut adalah rincian mengenai hak-hak suami yang menjadi kewajiban istri menurut novel Hati Suhita yaitu sebagai berikut:

1. Dilayani dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik.

Seorang suami berhak mendapatkan pelayanan dengan baik dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti diperhatikan asupan makanan bergizi bagi kesehatan tubuhnya agar tetap kuat untuk mencari nafkah. Suami juga berhak dipenuhinya kebutuhan biologis sehingga merasa tentram dan nyaman didalam keluarga. (Helmawati, 2016 : 81)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna hak suami mendapatkan pelayanan dengan baik dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku selalu berikir, kehadirannya di kamarku, bukanlah keinginanku. Dia memang selalu menyiapkan semua keperluanku. Dari pakaian dalam, baju ganti, sampai berkas-berkas, dan seluruh isi tasku.” (Anis, 2019 : 137)

b. Kutipan kedua

“keluar dari kamar mandi, aku langsung berganti baju yang sudah ia siapkan. Setelah memastikan aku tak butuh apa-apa lagi, dia duduk bersimpuh, di tepi jendela, mendaras Al-Qur’an, sambil menatap bulan purnama.” (Anis, 2019 : 145)

c. Kutipan ketiga

“Dia mengangguk. Mengambil tas dan menyiapkan sepatuku. Lalu meraih punggung tanganku, dan diakhiri menyodorkan keningnya untuk kukecup. Ummik selalu tertawa bahagia melihat adegan ini. (Anis, 2019 : 153)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Gus Birru merasa senang hati selalu dilayani dengan baik semua kebutuhannya oleh Alina Suhita istrinya. Jadi dengan melaksanakan kewajiban sebagai istri, maka Hak suami telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis pada Senin, 15 Februari 2021 kutipan diatas termasuk hak suami yang mendapat pelayanan dengan baik dari istrinya.

2. Dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya.

Suami berhak dijaga kehormatan dirinya dan keluarganya. Maka dari itu suami juga berhak memerintah istrinya untuk menjaga kehormatannya. (Helmawati, 2016 : 81)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna hak suami mendapatkan pelayanan dengan baik dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutnya padahal dia tahu, aku tidak mengurus sama sekali soal diniyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya. (Anis, 2019 : 155)

b. Kutipan kedua

“Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu, ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. Ia tidak pernah mengadukanku kepada siapa pun. Ia tak pernah terlihat bermata sembab didepan ummik, walau diamku menyiksanya. (Anis, 2019 : 150)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Gus Birru merasa dirinya selalu di hormati dan dijaga kehormatannya oleh istrinya Alina Suhita dengan cara Alina Suhita tidak pernah menceritakan keburukan dirinya kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis pada hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetujui kutipan ini termasuk dalam hak suami dijaga kehormatannya.

2. Nilai Pendidikan bagi Istri (Ibu)

a. Kewajiban Istri (Ibu)

Ketaatan seorang istri kepada suami adalah salah satu sebab yang menyebabkannya masuk surga. Karena kewajiban istri kepada suaminya adalah perilaku yang sungguh mulia. Tetapi ketaatan istri kepada suaminya tidak mutlak. Seorang istri harus selalu menaati perintah suaminya kecuali untuk perbuatan maksiat kepada Allah Swt. (Idain, 2015 : 96)

1) Melayani kebutuhan Suami (ayah)

Salah satu bentuk ketaatan istri terhadap suaminya yaitu dengan cara melayani suaminya. Makasud dari melayani yaitu mencukupi kebutuhan suami secara lahir dan batin. Untuk melayani suami bisa dengan melaksanakan aktivitas rumah tangga, seperti menyiapkan masakan, pakaiannya, memenuhi kebutuhan biologis, selalu menyambut dengan senyuman ketika suaminya pulang kerja, merawat dan mendidik anak, menjaga harta dan membelanjakan sesuai kebutuhan, menjaga dan lain sebagainya dengan kata lain, seorang istri melaksanakan tugasnya sebagai penanggungjawab kondisi rumah. (Rahmah, 2015 : 27)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ada beberapa kutipan yang mengandung makna dimana seorang

istri mempunyai kewajiban melayani dan memenuhi kebutuhan suaminya adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama :

“aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi, mengganti keset lama dengan keset bersih lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa”. (Anis, 2019 : 6)

b. Kutipan kedua

“ iya wes sekalian buat mas nasi goreng, jawabnya tanpa memandangu. Aku tersenyum memasak didapur sambil bersemangat. Kulihat mas Birru memijat kaki ummik yang selonjor di kursi panjang. (Anis, 2019 : 60)

c. Kutipan ketiga

“aku memutuskan kepasar untuk memasak kesukaan mas Birru agar selera makannya kembali pulih agar dia tidak semakin sakit”. (Anis, 2019 : 66)

d. Kutipan keempat

“...aku memasak sayur asem, cumi hitam, udang asam manis, dan pepes tongkol. Semua ini kesukaan mas Birru. Tentu saja sambil berharap Mas Birru kerso makan dengan lahap. Kupikir Mas Birru mau pulang dulu untuk makan siang (Anis, 2019 : 66)

e. Kutipan kelima

“Terimakasih ya, sudah menjamu tamuku dengan baik. Inggih itu sudah tugas saya sebagai istri jawabku pelan”. (Anis, 2019 : 95)

f. Kutipan keenam

“Lin,”

“Dalem, Gus.”

“Nanti malam siapakan baju untuk tiga hari, ya. Aku harus ke Bandung.”

Aku mengangguk langsung lemas. Karena ia harus pergi saat kedekatan kami malam ini mulai terbentuk. (Anis, 2019 : 112)

g. Kutipan ketujuh

“Saat aku pulang kerumah, selama berbulan-bulan itu, belum pernah sekalipun kulihat dia tertidur. Setiap kali dia dengar deru mobilku, dia selalu duduk di kursi riasnya. Ia menyambutku dengan wajah tenang. Dia tidak pernah terlihat jelek. Selalu cantik. Selalu harum. Ia selalu sigap menyiapkan baju ganti dan air hangatku”. (Anis, 2019 : 137)

h. Kutipan kedelapan

“...ia sudah mandi. Sudah segar. Sudah harum. Rambutnya basah. Ia memakai kaos dan sarung yang kusiapkan. Dia menggelar sajadah. Lalu shalat. (Anis, 2019 : 269)

i. Kutipan kesembilan

“...kupandang kamar ini sekali lagi sebelum benar-benar pergi. Sampai pintu, aku berbalik, menyiapkan baju ganti dan sarung mas Birru untuk gantinya nanti malam. Aku menyiapkan handuk bersih dan mengganti keset yang basah dengan keset baru. Kuisi air putih di dalam gelas lalu kuletakkan di meja nakas. Kuberkan berkasnya yang berantakan. Kuletakkan baju santai ditempat yang gampang dijangkau agar iatak kebingungan kalau harus mencari apa-apa sendiri. (Anis, 2019 : 281)

Dari beberapa kutipan novel *Hati Suhita* diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Alina Suhita dengan senang hati selalu melayani semua kebutuhan Gus Birru suaminya mulai dari memasak, meyiapkan pakaian ganti, dan memasak kesukaan suami. Alina Suhita menyadari bahwa melayani Gus Birru adalah tugasnya sebagai seorang istri. Jadi sebagai seorang istri harus senantiasa dalam mengurus dan melayani

suaminya walaupun untuk hal-hal yang sederhana. Karena hal tersebut merupakan salah satu kewajiban seorang istri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin 15 Februari 2021 beliau menyetujui kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban istri yaitu melayani kebutuhan suami memang sudah menjadi kodrat seorang istri, walaupun dalam suasana hati tidak baik dan apapun kondisinya harus tetap melayani dengan baik.

2) Taat, Hormat, dan Setia kepada Suami

Ketaatan kepada suami termasuk salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. ketaatan kepada suami bisa dilakukan dengan cara melaksanakan perintah dan kehendak suami, serta menjauhi hal-hal yang dilarang olehnya. Seorang istri yang taat kepada suaminya akan dimasukkan kedalam surganya Allah Swt. Dengan demikian, seorang istri akan selalu taat kepada suaminya. Sebab hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. (Rahmah, 2015 : 25)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang mengandung makna taat, hormat dan setia kepada suami adalah sebagai berikut :

a. kutipan pertama

“...dia tidak boleh tahu kesedihanku, dia harus tahu bahwa bahwa aku sekarang adalah seorang putri, yang *mruput katri*. Mendahulukan tiga hal seperti ajaran nenek moyangku yang berdarah biru. *Bekti. Nastiti. Ati-ati*. Dia

tidak boleh tahu yang terjadi. Dia harus tahu bahwa kepada suamiku, aku *bekti-sungkem*. Pasrah-ngalah. *Mbangun-turut. Dan setya-tuhu*". (Anis, 2019 : 19)

b. Kutipan kedua

"Maksudku, tunjukkan sama dia kalau kamu itu gak butuh." "Dia menggeleng. Waduh aku lupa dia keras kepala dan sangat menjaga prinsipnya. Apalagi prinsip ketaatan seorang istri". (Anis, 2019 : 53)

c. Kutipan ketiga

Tapi kalimat terakhirnya, membuat sedihku agak bisa kuredam. Banyak orang yang ikut artinya tidak terlalu menghawatirkan. Aku bisa menghalanginya pergi. Mereka satu tim. Itu memang dunianya. Aku harus terbiasa.

"kamu tetap di rumah. Jangan pulang dulu ke rumah ibu."

"Inggih." Aku mengangguk lemah.

Duh Gustiii....Dia harus pergi saat hatinya sudah melunak jerit hatiku. (Anis, 2019 : 112)

d. Kutipan keempat

Tapi melihatnya tidur pulas dengan begitu tenang, aku tahu ia cantik dalam ketaatan dan ketabahan. (Anis, 2019 : 150)

e. Kutipan kelima

"Sawitri selalu menyenangkan suaminya dengan perkataan manis dan kebaktian serta kesetiaannya yang luar biasa, Nok," lanjut Mbah Kung." (Anis, 2019 : 332)

f. Kutipan Keenam

"Setiap istri dapat saja tertimpa malapetaka seperti Sawitri, suaminya *kepaten* sandang, pangan, semangat, mungkin kehilangan rasa percaya diri. Pada saat seperti inilah seorang istri diuji kesetiaannya. Air mataku bercucuran. Hatiku berdebar-debar. Ingat bahwa aku telah begitu kalah. "Sawitri mengingatkan kita, sanggupkah seorang istri tabah, *topo, poso*, tenang, pada saat suami diambang keterpurukan." Aku semakin menangis. Ingat bahwa aku belum benar-benar berjuang seperti Sawitri. Air mataku berderai-derai. Ingat ummik yang sedang sakit. Ingat pesantren Al-Anwar dan seluruh isinya. "Sawitri tahu ajal suaminya tinggal setahun lagi. Tapi ia tetap mendampingi.

Sawitri paham kematian suaminya datang. Tapi Sawitri tidak meninggalkan suaminya pergi.” (Anis, 2019 : 336)

g. Kutipan keenam

“Sini Lin duduk disini.” Mas Birru duduk dikursi panjang sedikit bergeser kesebuah sudut. Lalu memintaku duduk disisinya. Aku menurut. Nampan yang sedari tadi kupangku, kuletakan pelan diatas meja. (Anis, 2019 : 346)

Dari beberapa kutipan novel Hati Suhita diatas Khilma Anis menggambarkan bahwa tokoh Alina Suhita adalah seorang istri yang menyadari bahwa sebagai istri harus mendahulukan tiga hal bagi suaminya dan keluarganya yaitu berbakti dan berhati-hati maksudnya berlaku sopan santun. Dan hanya kepada suaminya seorang istri harus mengabdikan dan berbakti secara total dan penuh, pasrah mengalah, taat, setia dan nurut kepada suami, ayah dan ibu.

Sebagai kepala keluarga suami merupakan seorang pemimpin yang mempunyai kewajiban memberi nafkah dan melindungi keluarganya maka dari itu tugas seorang istri yaitu taat dan berbakti kepada suaminya selama perintah tersebut berlandaskan kebaikan.

Berdasarkan hasil wawancara melalui via WhatshApp hari Senin, 15 Februari 2021 menurut Khilma Anis Kutipan tersebut disetujui sebagai kewajiban seorang istri yang taat, patuh, dan hormat kepada suami. Tidak

boleh istri taat kepada suami hanya dari sisi ucapan tetapi harus taat dari sisi perilaku, kalau sudah taat, patuh dan hormat jangan hanya dari sisi lahir saja tetapi dari sisi bathin juga harus taat.

3) Menjaga Kehormatan Diri, Suami, dan Keluarganya

Sebagai seorang istri diwajibkan untuk senantiasa menjaga kehormatan suami dan keluarganya. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar sebuah keluarga menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Seorang istri yang senantiasa menjaga kehormatan suami dan keluarga berarti menginginkan keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam hal ini kehormatan keluarga akan terhindar dari gosip-gosip yang tidak enak didengar, perselingkuhan, membicarakan kejelekan suami, tidak menutup aurat dalam pergaulan sosial, dan lain sebagainya. (Rahmah, 2015 : 28)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang istri menjaga kehormatan diri, suami dan keluarga adalah sebagai berikut

a. Kutipan pertama

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem* jero. Aku tidak boleh mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa.” (Anis, 2019 : 16)

b. Kutipan kedua

“Aku mengangguk. Hampir menangis. Aku tidak mungkin mengadukan kesepianku karena aku sekarang adalah seorang putri. Seorang putri harus menghindari watak cula dan culas. Cula itu *ucul ala*. Culas itu *ucul bablas*. Aku tidak mungkin menurunkan wibawaku sendiri. (Anis, 2019 : 18)

c. Kutipan ketiga

“Aku tak, mungkin bilang bahwa hidupku seperti *diguyang ono blumbang, dikosoki alang-alang*, disiakan dan diabaikan. Aku tak mungkin mengatakan itu. Aku harus *mikul duwur mendem jero*. (Anis, 2019 : 19)

d. Kutipan keempat

“Aku tidak menjelaskan itu sebab aku tidak mau menurunkan marwahku sebagai istri. Lagi pula pertemuan kami tadi tak sengaja dan kami tidak saling bicara. (Anis, 2019 : 58)

e. Kutipan kelima

“Mereka tidak tahu, aku dandan seperti apa pun, Gus-nya yang dingin tidak pernah melihatku, apalagi memujiku. Tapi aku harus tetap berusaha tampil maksimal sebab menjaga marwah suamiku. Aku menjunjung tinggi kehormatannya. Siapa pun tamunya, harus tahu bahwa kami berdua adalah pasangan pengantin baru yang bahagia. Mereka tidak boleh tahu apa yang sesungguhnya terjadi diantara kami. Kesenyapan malam-malam kami.” (Anis, 2019 : 84)

f. Kutipan keenam

Aku tidak suka wader. Perutku masih kenyang, jadi hanya ku makan, yang kecil-kecil untuk menghormatinya.” (Anis, 2019 : 111)

g. Kutipan ketujuh

“Mendengar itu, aku tersenyum. Aku segera berbalik sebelum dia tahu aku mencuri dengar pembicaraan mereka. Hari itulah aku tahu, Alina tidak hanya pandai memperlakukan diri sendiri, ia juga pandai memperlakukan orang lain. Namaku disebutkan padahal dia tahu, aku tidak

mengurus sama sekali soal dinyah dan lain-lain. Dia termasuk perempuan yang menjaga martabat suaminya.” (Anis, 2019 : 155)

h. Kutipan kedelapan

“Aku tidak punya senjata apa pun untuk meluluhkan hati Mas Birru. Setiap dia melukaiku, aku yang tak berdaya hanya bisa menangis dan mengaji. Aku tidak mengadukannya kepada siapa pun. Aku berusaha *mikul duwur mendem jero* walau hatiku hancur. Ternyata diam dan ngajiku adalah pusaka paling keramat dalam pertarungku. (Anis, 2019 : 354)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai istri yang senantiasa menjaga kehormatan diri, suaminya dan keluarganya. Ia selalu menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang istri dengan cara selalu menjaga perilakunya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Selain itu Alina Suhita juga senantiasa, menjaga kehormatan suami dan keluarganya dengan selalu menunjukkan kelebihan suaminya Gus Birru dan senantiasa menutupi segala kekurangan suaminya.

Alina Suhita selalu menghormati suaminya sekalipun dalam hal sangat sederhana seperti dalam salah satu kutipan diatas bahwa Alina Suhita tetap memakan ikan wader pemberian Gus Birru suaminya walau perutnya sudah kenyang namun semata-mata ia niatkan hanya untuk menghormati Gus Birru suaminya.

Jadi sebagai seorang istri yang baik akan senantiasa menjaga kehormatan diri dan suaminya, karena setiap pasangan ibarat pakaian yang harus menjaga dan melindungi satu sama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang istri solekhah akan senantiasa menghormati suaminya dan menjaga kehormatannya dengan cara menutupi hal-hal yang dapat merusak kehormatan dirinya dan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban seorang istri untuk menjaga kehormatan diri, suami dan keluarganya beliau juga menjelaskan bahwa memang sebagai istri bagaimana keadaan, situasi dan kondisi dalam rumah tangga harus teta menjaga kehormatan diri,dan keluarganya. Menurut Khilma Anis pada zaman sekarang ini salah satu bentuk menjaga kehormatan keluarga yaitu tidak membicarakan masalah keluarga dalam media sosial.

4) Selalu Tampil Cantik di Hadapan Suami

Sebagai seorang istri ketika didalam rumah dianjurkan untuk selalu berusaha menyenangkan suaminya dengan cara merias diri agar terlihat selalu cantik. (Idain, 2015 : 35) seorang istri yang sejuk dipandang hanya memiliki satu hal penting dalam kepribadiannya. Istri yang sejuk di pandang selalu

mempunyai cara merias diri, memosisikan sikap, dan menyadari perilaku yang semestinya dilakukan. Istri yang senantiasa merias diri membuat suaminya yang memandang merasa teduh. (Rahmah, 2015 : 39)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan istri harus selalu tampil cantik di depan suami adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Mas Birru datang, menutup pintu pelan, dan kaget melihatku sudah membuka jilbab, sebab inilah untuk pertama kalinya. Aku tidak tahu dorongan apa yang membuatku berani. Mungkin karena rambutku lembut dan harum, atau aroma terapi yang menenangkanku. Atau mungkin aroma lulur yang meruap dari sekujur tubuhku. Entah kenapa aku merasa cantik dan percaya diri.” (Anis, 2019 : 25)

b. Kutipan kedua

“Aku sudah dandan dan sudah memakai parfum. Aku memakai gamis ungu muda sekaligus jilbabnya yang sedikit lebar tapi modern. Baju ini ummik yang belikan. Beliau senang melihatku memakai gamis satu set dengan jilbabnya. Aku bertanya kepada mbak ndalem, apakah lipstikku terlalu mencolok, mereka malah terbelalak dan aku terlihat sangat cantik.” (Anis, 2019 : 84)

c. Kutipan *ketiga* yaitu :

“Aku harus bersih dan harum atau mbah Puteri akan ngomel-ngomel. Beliau adalah perempuan Jawa tulen yang punya prinsip bahwa bagaimana pun situasinya, didepan suami, seorang istri harus selalu harum dan cantik.” (Anis, 2019 : 358)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai seorang istri yang

senantiasa berusaha merias diri ketika dihadapan Gus Birru suaminya, semata-mata hanya untuk memberikan kesenangan dan ketenangan kepada Gus Birru suaminya, karena Alina Suhita menyadari hal tersebut adalah salah satu kewajiban seorang istri. Jadi sebagai seorang istri hendaknya selalu tampil cantik didepan suami, karena perbuatan tersebut dapat menyenangkan hati suami meningkatkan kesetiaan dan menyejukkan pandangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis melalui via WhatshApp hari Senin, 15 Februari 2021 beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kewajiban seorang istri yang harus senantiasa tampil cantik dihadapan suami, minimal berbau harum memang tidak ada dasarnya tetapi menurut Khilma Anis itu adalah sangat penting.

5) Memahami Kepribadian Suami

Seorang istri seharusnya mengerti keadaan suaminya. Sebagai istri seharusnya mampu menerima dengan tulus suaminya apadanya, istri menerima suaminya dengan apa adanya dan tidak menuntut sesuatu diluar batas kemampuan suami. Maka dari itu seorang istri tidak akan berbuat sesuatu yang bisa menyakiti hati suaminya. Sikap tersebut dapat menumbuhkan kepekan istri terhadap suami sehingga

keharmonisan dan keutuhan rumah tangganya tetap terjaga.
(Rahmah, 2015 : 100)

Dalam novel *Hati Suhita* kutipan yang menunjukkan seorang istri harus memahami kepribadian suami adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perjdohan baginya sangat berat. Apalagi dia adalah aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku.”

b. Kutipan kedua

“Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara yang sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.” (Anis, 2019 : 14)

c. Kutipan ketiga

“Selesai belanja buku, kami tidak berhenti ke mana pun, misalnya untuk membeli makanan atau minuman. Aku sudah hapal wataknya dari dulu. Ia memang tak pernah ingin membahagiakanku. (Anis, 2019 : 15)

d. Kutipan keempat

“Aku duduk terpekur. Kalau dia memang asli berwatak dingin, aku akan bertahan sampai usahaku paripurna. Aku tahu, dia butuh waktu untuk membangun rasa cintanya kepadaku. (Anis, 2019 : 31)

e. Kutipan kelima

“Aku minta maaf. Aku butuh penyesuaian. Kita ‘kan baru kenal. Jadi beberapa hal aku memang belum bisa memperlakukan kamu dengan baik.”

“inggih itu tidak masalah. Saya paham, Gus. Saya paham. Saya cuma pengen pulang.” Tangisku meledak lagi. Tangannya masih di pundakku. Ia memiringkan kepala. Menataku.” (Anis, 2019 : 95)

f. Kutipan keenam

“Yang kuingat adalah aku harus pelan-pelan memahami dunia mas Birru. Sesedih-sedihnya aku, aku masih punya abah dan ummik. Sedang dia begitu terasing ditengah dinastinya sendiri. (Anis, 2019 : 108)

g. Kutipan keenam

“Dia juga pasti jengkel karena WA-nya tidak kuterima sama sekali. Bisa saja dia uring-uringan karena harus menempuh perjalanan panjang demi menjemputku pulang. Aku paham Mas Birru kesalahan kecil saja membuatnya marah, seperti pada saat buku kesayangannya kupindah tempat. Apalagi kesalahanku kali ini terbilang parah. Aku sudah pasrah, aku memang salah. (Anis, 2019 : 342)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita sebagai seorang istri yang selalu berusaha menerima dan memahami kepribadian dan kehidupan Gus Birru suaminya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan rumah tangganya dengan Gus Birru suaminya. Jadi sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga diwajibkan untuk saling mengenal satu sama lain, saling memahami, dan saling menerima baik kelebihan maupun kekurangan dari pasangannya masing-masing, saling menyayangi dan saling mencintai antar satu sama lain. Demi menjaga keberlangsungan hidup bersama agar tercapainya kehidupan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatsApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kewajiban istri memahami kepribadian suami, karena itua adalah kunci dalam menjalin hubungan agar sama-sama mudah untuk berjalan dalam berumah tangga.

b. Hak Istri

1. Memperoleh hidup damai dan sejahtera.

Sebagai istri berhak mendapatkan kedamaian hati yang berarti hatinya tidak gelisah, merasa bahagia dan hidupnya sejahtera aman dan makmur. (Helmawati, 2016 : 84)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang istri berhak memperoleh hidup damai dan sejahtera adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku mengangguk. Air mataku langsung kering. Aku begitu bahagia. Baru pertama ini ia mengajakku pergi atas inisiatifnya sendiri. Biasanya pasti karena perintah ummik. Aku sering mendengar soal kafe itu dari orang lain, tapi Mas Birru belum pernah cerita. Tentu aku bahagia hendak diajak ke sana. (Anis, 2019 : 98)

b. Kutipan kedua

“Dadaku berdenyar-denyar. Belum pernah aku mendengarnya memujiku. Aku tidak tahu dia tulus atau tidak. Aku tidak tahu ia ingin mengajakku ke kafanya karena ia ingin membahagiakanku, atau sekedar takut ancamanku minta pulang. Tapi aku sangat bahagia. (Anis, 2019 : 98)

c. Kutipan ketiga

“Mas Birru selesai lebih dulu. Ia tertawa melihatku kepedasan lalu berjalan cepat meminta air hangat pada penjualnya agar rasa panas di bibirku lekas lenyap. Entah kenapa aku begitu bahagia walau tidak banyak yang kami bicarakan.” (Anis, 2019 : 111)

d. Kutipan keempat

“Dia berjalan pelan. Mengambil air mineral di mobil lalu duduk disampingku. Tangan kananku yang penuh sambal ditarik kearah kanan. Di luar tikar. Ia meletakkan tanganku diatas tangannya. Lalu mengucurinya dengan air. Ujung-ujung jarinya menyentuh sela-sela jariku. Ia mencuci tangankusamai bersih. Tak bisa kubendung kebahagiaanku. (Anis, 2019 : 111)

e. Kutipan kelima

“Dialah Mas Birruku, yang langsung kehilangan kekutan saat kubilang aku ingin pulang ke rumah ibu, lalu memberiku banyak kebahagiaan. (Anis, 2019 : 113)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menjelaskan bahwa Alina Suhita selalu diperlakukan dengan baik oleh Gus Birru suaminya sehingga kebahagiaan Alina Suhita senantiasa diwarnai kebahagiaan. Jadi salah satu Hak bagi seorang istri dari suami adalah memperoleh hidup damai dan sejahtera sehingga menimbulkan perasaan bahagia bagi istri dan keluarganya senantiasa diwarnai rasa aman dan sejahtera.

Berdasarkan wawancara dengan Khilma Anis, hari Senin,15 Februari 2021 melau via WhatshApp beliau

menyetujui kutipan diatas termasuk hak istri yang mendapatkan hidup damai.

3. Nilai Pendidikan Bagi Anak

a. Kewajiban Anak

1. Taat dan hormat kepada kedua orangtua

Sebagai seorang anak diwajibkan untuk meaat perintah dan menghormati kedua orangtua, karena hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu anak wajib menaati semua perintah kedua orangtuanya selama tidak menyimpang dari agama Islam. Selain itu anak juga wajib menghormati kedua orangtuanya agar tidak dianggap anak yang durhaka. (Helmawati, 2016 : 85)

Dalam novel Hati Suhita kutipan yang menunjukkan seorang anak taat dan hormat kepada orangtua adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik, itu kalimat di malam pertama kami. Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan.”Dia menghela nafas panjang. (Anis, 2019 : 2)

b. Kutipan kedua

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuanku hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai

dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. (Anis, 2019 : 3)

c. Kutipan ketiga

“Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan yang memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa *lanyah* hapalanku dipesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka. (Anis, 2019 : 3)

d. Kutipan keempat

“tapi karena ini perintah Ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.” (Anis, 2019 : 14)

e. Kutipan kelima

“Sedang aku? Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang. (Anis, 2019 : 71)

f. Kutipan keenam

“Pantas saja Mas Birru begitu mencintai ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja ummik memilhkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidunya. Ia begitu menyayanginya. (Anis, 2019 : 104)

g. Kutipan ketujuh

“Aku Cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. (Anis, 2019 : 132)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita dan Gus Birru merupakan seorang anak yang patuh, taat dan hormat kepada kedua

orangtuanya, seorang anak yang tidak pernah membantah perintah orang tuanya. Seorang anak yang senantiasa mendahulukan keinginan orang tua dari ada keinginannya sendiri. Maka dari itu anak diwajibkan taat dan patuh terhadap kedua orangtua hal sesuai dengan ajaran agama islam. Selain itu akan mencerminkan perilaku anak yang sholeh dan sholehah sehingga terhindar dari anggapan anak yang durhaka kepada orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Khilma Anis, hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatsApp beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban anak untuk patuh dan hormat kepada orangtuanya.

2. Berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tua.

Setiap anak diwajibkan untuk berbuat baik, berlaku sopan santun dan berakhlak mulia kepada kedua orangtuanya. Perilaku tersebut dapat berupa meringankan pekerjaan orang tua dengan cara membantu ibu membersihkan rumah, memasak, mencuci baju dan piring milik orangtua. Selain itu berbuat baik kepada kedua orangtua ada bermacam-macam caranya tidak hanya membantu pekerjaan rumah, salah satunya adalah bertutur kata dengan santun, mengunjungi orangtua ketika sudah tidak serumah, dan memenuhi kebutuhan orang tua. (Helmawati, 2014: 85)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak harus berbuat baik, dan berakhlak mulia kepada orangtua adalah sebagai berikut :

a. Kutipan pertama

“Aku ingin bilang kalau semuanya sudah kusiapkan, bahkan obat sudah kubuka satu per satu. Sudah kutaruh dimangkuk kecil tempat obat ummik biasa kuracik, tapi aku tidak berani mengatakan itu.” (Anis, 2019 : 58)

b. Kutipan kedua

“Dia diam terpaku. Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku mendudukkan ummik dan menyangga badannya. Dia meminumkan teh. Sama sekali tidak menatapku.” (Anis, 2019 : 59)

c. Kutipan ketiga

“Aku tersenyum. Memasak di dapur sambil bersemangat. Kulihat Mas Birru memijat kaki ummik yang selonjor di kursi panjang.” (Anis, 2019 : 60)

d. Kutipan keempat

“Saat nasi gorengku matang dan sambel ummik kusajikan. Ia pergi dari meja makan karena teleponnya berdering. Aku sudah bisa menebak kalau itu telepon dari siapa. Aku memilih diam. Menemani ummik makan sambil berbicara ringan. Ummik makan lahap sekali seperti seharian tidak bertemu nasi.” (Anis, 2019 : 61)

Dari beberapa kutipan novel diatas Khilma Anis menggambarkan tokoh Alina Suhita dan Gus Birru merupakan seorang anak yang penyayang kepada kedua orang tuanya karenanya mereka berdua selalu berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Jadi seorang anak diwajibkan berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orang tuanya, seperti membantu

pekerjaan rumah, merawatnya apabila orangtua sakit, sering mengunjungi orang tua ketika sudah pisah dengan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 beliau menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam kewajiban anak untuk berbuat baik dan menyayangi keluarga. Beliau menjelaskan bahwa dalam novel Hati Suhita 80% berisi tentang *Birrul Walidain*.

b. Hak Anak

Hak anak adalah segala sesuatu yang harus didapatkan oleh anak yang dimulai sejak lahir. Hak anak melekat pada diri anak dan termasuk Hak Asasi Manusia. (Mahrus, 2017 : 99)

1. Berhak mendapatkan Cinta dan Kasih Sayang

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan hak-hak yang harus diperoleh oleh anak adalah sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku tertawa. Dialah ummiku. Mertuaku. Anugrah terbesar dalam hiduku. Yaitu mencintaiku sedalam ibuku sendiri. (Anis, 2019 : 5)

b. Kutipan kedua

“Aku tak mengerti sampai kapan aku bisa bertahan dalam diam. Sikanya yang acuh sekaligus kasih sayang ummik yang tumpah ruah untukku, membuatku yakin bahwa kendaraan menuju kebahagiaan adalah pengorbanan. (Anis, 2019 : 21)

c. Kutipan ketiga

Ummik *ki gak wani* minum obat soalnya ummik belum makan. Ummik gak enak makan soale keikiran Alina. *Lungo kok suwe*. Sudah makan kamu, Lin?.”

“Dereng, Mik.” Air mataku jatuh lalu kuusap sebelum ummik tahu kalau cintanya membuatku terharu. (Anis, 2019 : 59)

d. Kutipan keempat

“Dulu jaman mondok, setia kumasuki rumah ini, kebahagiaanku selalu meletup. Bagiku kasih sayang ummik adalah candu. Saat aku kecil ummik adalah temanku bermain. Saat aku remaja menjadi teman diskusi. (Anis, 2019 : 128)

e. Kutipan kelima

“Bukan sebab aku anak tunggal. Bukan tai sebab cinta ummik begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan ummik sakit sementara aku di negeri orang. (Anis, 2019 : 129)

f. Kutipan keenam

...”yang penting kamu tenang disini. *Ademo pikianrmu jembarno atimu.*”

“*inggih*, mbah Kung.” Mataku berkaca-kaca. Aku termasuk manusia yang beruntung, diberi Gusti Allah seorang kakek yang berumur panjang. Mbah Kung sudah sangat renta. Tapi cintanya untukku tidak berkurang sedikit pun. (Anis, 2019 : 329)

g. Kutipan ketujuh

“Aku mengangguk lemah. Mataku mulai panas karena merasa bersalah sudah pergi sampai membuat ummik sakit. Ummik memang menyayangiku. Kasih sayangnya tidak diragukan lagi. (Anis, 2019 : 344).

Dalam keluarga anak berhak mendapatkan kasih sayang dan tidak di perbolehkan anak mendaat kekerasan.

Berdasarkan wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melau via WhatshApp beliau

menyetujui kutian diatas termasuk kedalam hak anak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua.

2. Senantiasa mendapatkan do'a dari orangtuanya

Seorang anak berhak mendapatkan do'a yang baik dari orangtuanya karena do'a orangtua akan menjadi berkah dalam kehidupan anak. (Helmawati, 2016 : 90)

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak berhak mendapatkan doa yang baik dari orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Sempatkan dulu, Gus. Mumpung beliau masih sehat. Kalau *Njenengan* tidak mau saya ikut, ya, tidak apa apa. Saya bisa pulang kerumah ibu. Tapi *Njenengan* antar abah dan ummik ziarah wali. Pasti mereka berdua punya maksud ingin mendoakan *Njenengan*.”

“Lho, ya, kamu pasti ikut, wong kamu yang mau didoakan juga.” (Anis, 2019 : 100)

b. Kutipan kedua

“Aku tersenyum. Mengangguk dalam bimbang. “Doakan lekas dikasih ya, Mik.” Jawabku sambil memasang senyum termanis. Ummik mengangguk lalu memberiku amalan-amalan dan wirid agar aku lekas mengandung. (Anis, 2019 : 62)

Dalam novel Hati Suhita kutipan ini mengandung makna bahwa anak berhak mendapatkan do'a yang baik dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau

menyetujui bahwa kutipan diatas termasuk kedalam hak anak mendapatkan doa dari orang tua.

3. Mendapatkan pembinaan keagamaan

Sejak dini anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan sesuai ajaran agama. Oleh karena itu anak berhak mendapatkan pembinaan terutama akidah sehingga anak akan selamat di dunia dan akhirat. (Helmawati, 2016 : 89)

Dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis kutipan yang menunjukkan seorang anak berhak mendapatkan pembinaan keagamaan dari orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Kutipan pertama

“Aku iki ternyata dibesarkan oleh suara mengaji. Sejak kecil, mungkin atau malah sejak dalam kandungan, suara ngaji ummiklah yang paling akrab di telingaku. Sampai aku dewasa, jadi aktivis, terus nemu kehidupan di luar yang keras, suara ngajinya ummik tetap jadi tombonya atiku iki. (Anis, 2019 : 352)

b. Kutipan kedua

“Aku dipondokkan di pesantren tahfidz sejak kecil. Kia dan bu nyai Hannalah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadits meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. (Anis, 2019 : 3)

Dalam novel Hati Suhita kutipan ini mengandung makna bahwa anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang baik dari orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Khilma Anis hari Senin, 15 Februari 2021 melalui via WhatshApp beliau menyetuju

bahwa kutipan tersebut termasuk kedalam hak anak mendapat pembinaan tentang keagamaan.

BAB V

PENUTUP

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan keluarga yang terdapat novel Hati Suhita Karya Khilma Anis yaitu Nilai pendidik keluarga bagi suami yang meliputi kewajiban dan hak bagi suami dalam keluarga diantaranya adalah memberikan cinta dan kasih sayang kepada istri, menjadi pemimpin dan pengayom keluarga, sedangkan hak suami adalah dilayani dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik. Selanjutnya nilai pendidikan keluarga bagi istri meliputi kewajiban dan hak bagi istri dalam keluarga diantara kewajiban istri adalah memenuhi kebutuhan suami, taat, hormat, dan setia kepada suami, menjaga kehormatan diri dan keluarga, selalu tampil cantik dihadapan suami dan memahami kepribadian suami. Sedangkan hak istri adalah memperoleh hidup damai dan sejahtera. Selanjutnya nilai pendidikan keluarga bagi anak meliputi kewajiban dan hak anak dalam keluarga. Kewajiban anak dalam keluarga yaitu patuh dan hormat kepada kedua orang tua dan berbuat baik dan berakhlak mulia kepada kedua orangtua sedangkan hak anak yaitu berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dan senantiasa mendapatkan do'a dari orang tua.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan beberapa saran yang penulis harapkan mampu menjadi salah satu pendukung dalam membangun pendidikan keluarga dalam keluarga Indonesia. Diantaranya yaitu :

1. Sebaiknya nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel Hati Suhita dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga sehingga dapat membentuk keluarga yang ideal.
2. Hendaknya suami dan istri lebih banyak belajar dan membaca buku-buku yang mengandung pesan tentang pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

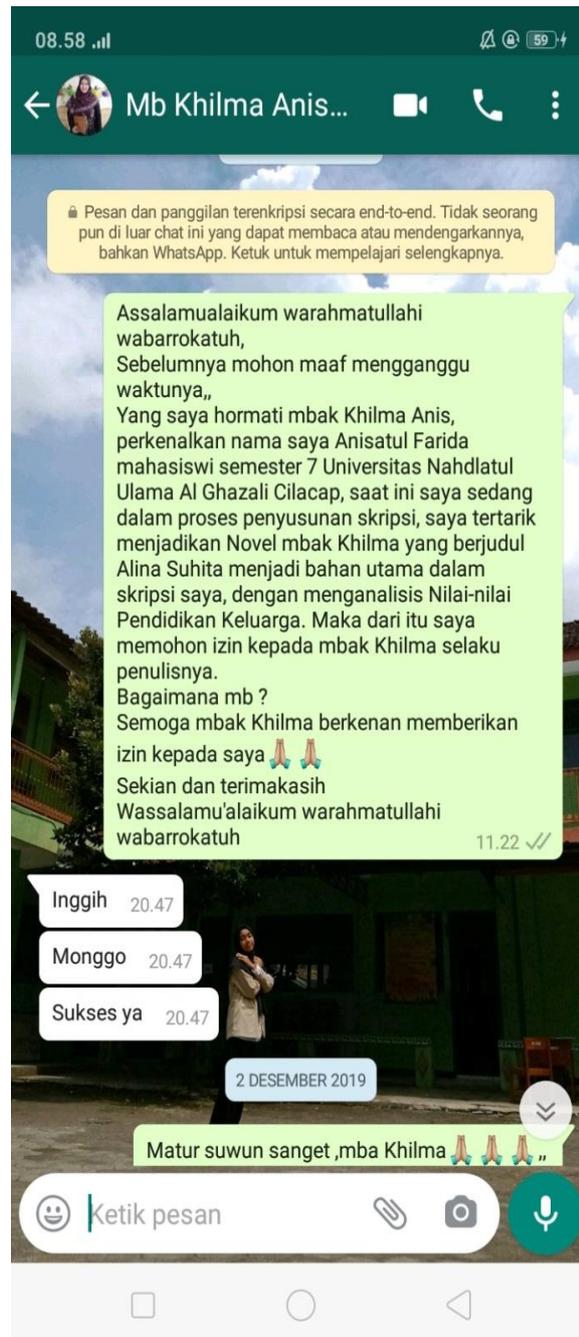
- Alfari, S. (2018, April Jum'at). https://blog.ruangguru.com/menganalisis-unsur-unsur-novel?_amp=true . Dipetik Oktober Selasa, 2020, dari Ruangguru: https://blog.ruangguru.com/menganalisis-unsur-unsur-novel?_amp=true
- Al-Sowayan, A. I. (2015). *Rahasia Kasih Sayang dalam Islam*. Jakarta: Wahdah Publising.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Antara. (2019, Desemeber Rabu). <https://metro.tempo.co/read/1284901/viral-kdrt-terhadap-suami-keluarga-korban-laporkan-pelaku>. Dipetik Maret Sabtu, 2020, dari Tempo.co: <https://metro.tempo.co/read/1284901/viral-kdrt-terhadap-suami-keluarga-korban-laporkan-pelaku>
- Asifuddin, A. F. (2012). *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Bekasi: Naashirussunnah.
- Dhanu, R. (2020, Agustus Rabu). <https://m.liputan6.com/tag/kdrt>. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari Liputan6.com: <https://m.liputan6.com/tag/kdrt>
- Dirgantara, R. A. (2020, Juli Sabtu). <https://m.liputan6.com/regional/read/4302175/gara-gara-warisan-anak-durhaka-tega-aniaya-ibunya-hingga-meninggal>. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari Liputan6.com: <https://m.liputan6.com/regional/read/4302175/gara-gara-warisan-anak-durhaka-tega-aniaya-ibunya-hingga-meninggal>
- H.A.Rusdiana, Q. Y. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* . Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Harlina, S. (2020, November Senin). https://news.detik./berita/d-5247769/sadis-bocah-disekap-di-sultra-tangan-kaki-terikat-serta-mulut-dilakban?_ga=2.140908144.317697050.1607621599-17554837650.15628222443. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari detiknews: https://news.detik./berita/d-5247769/sadis-bocah-disekap-di-sultra-tangan-kaki-terikat-serta-mulut-dilakban?_ga=2.140908144.317697050.1607621599-17554837650.15628222443
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idain, M. W. (2015). *Pesan-pesan Rasulullah untuk membentuk Keluarga Samara*. Yogyakarta: Araska.
- Inge, N. (2019, September Kamis). <https://m.liputan6.com/regional/read/4055024/istri-tolak-urus-anak-pedagang-buah-asal-banyuasin-naik-pitam>. Dipetik Desember Kamis, 2019, dari Liputan 6: [com/regional/read/4055024/istri-tolak-urus-anak-pedagang-buah-asal-banyuasin-naik-pitam](https://m.liputan6.com/regional/read/4055024/istri-tolak-urus-anak-pedagang-buah-asal-banyuasin-naik-pitam)
- Juwairiyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Khalik, A. A. (2011). *Menuju Pernikahan Barokah*. Yogyakarta : Al-Manar.
- Kurniati, P. (2020, November Jum'at). <https://regional.kompas.com/read/2020/11/06/13190681/cemburu-istrinya-dihubungi-konsumen-suami-siram-dengan-minyak-panas-saat>. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/11/06/13190681/cemburu-istrinya-dihubungi-konsumen-suami-siram-dengan-minyak-panas-saat>
- LAL, A. (2010). *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada.
- Liputan6. (2019, Agustus Kamis). <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4044295/kasus-kekerasan-anak-kepada-ibu-di-surabaya-selesai-dengan-kekeluargaan>. Dipetik Maret Sabtu, 2020, dari Liputan6: <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4044295/kasus-kekerasan-anak-kepada-ibu-di-surabaya-selesai-dengan-kekeluargaan>
- Machrus, D. d. (2017). *Pondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Moh.Roqib. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mumtaza, F. A. (2018). *70 Do'a Harian Anak*. Yogyakarta: Elex Media Komputindo.

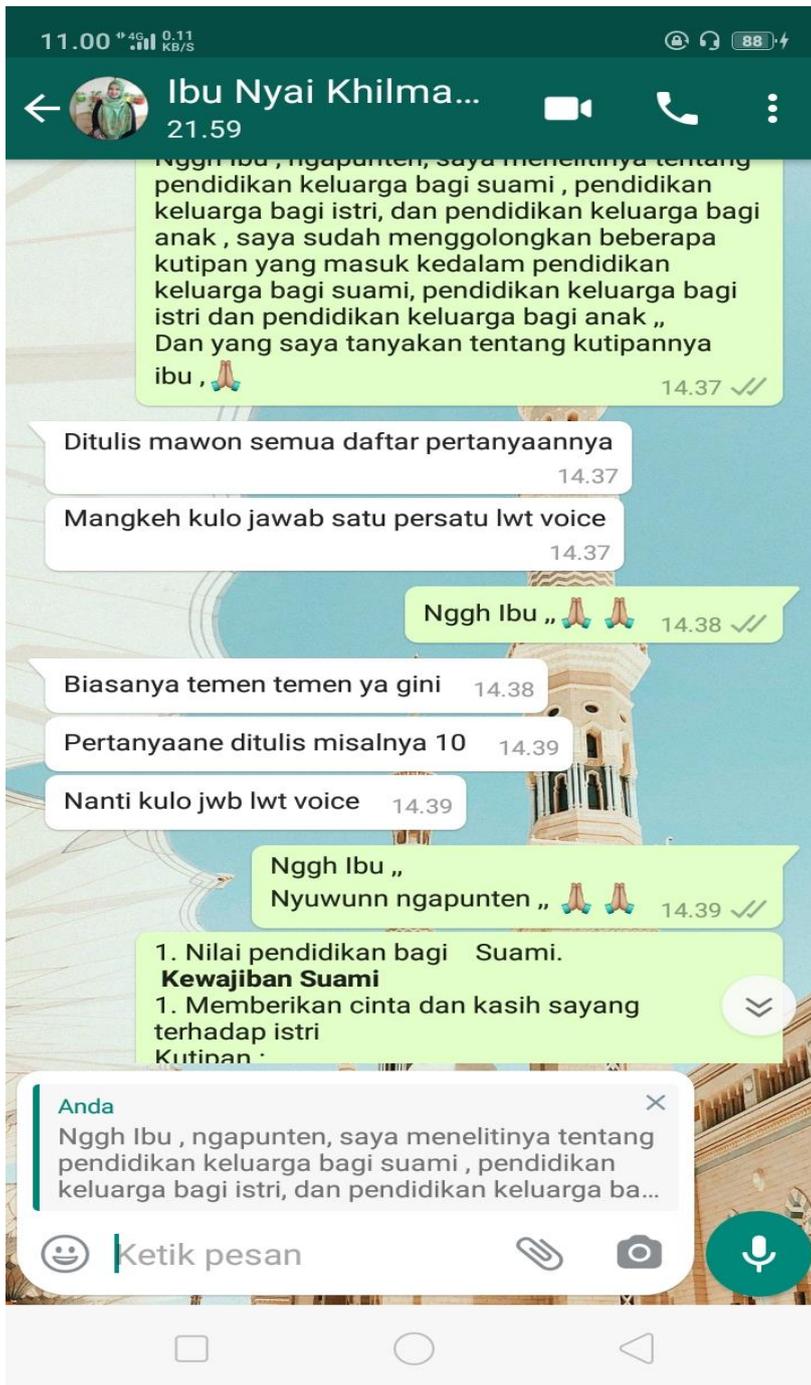
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihatin, I. U. (2020, September Sabtu). <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari merdeka.com: <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Rabbani, M. A. (2015). *Istri yang Dirindukan Surga*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Rahmah, N. C. (2015). *Istri Shalihah Perhiasan Paling Indah*. Yogyakarta: Safirah.
- Rahman, A. A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta: Deeplublish.
- RI, D. A. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Rifai, M. S. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT.IMTIMA.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saifuddin, A. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputra, A. (2018, April Sabtu). <https://m.detik.com/news/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>. Dipetik Maret Rabu, 2020, dari Detik.com: <https://m.detik.com/news/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>
- Shihab, Q. (2016). *Pengantin Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subini, N. (2010). *Ada Surga di Rumahku*. Yogyakarta: Makna Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabarata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Syam, O. Y. (2013). *Dosa-dosa Istri kepada Suami yang diremehkan Wanita*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Wahyono, T. (2020, Agustus Sabtu). <https://bengkulu.kemenag.go.id/berita/513432-angka-perceraian-capai-500-ribu-orang-pertahun-dirjen-bimas-islam-karena-salah-kelola-keuangan-rumah-tangga>. Dipetik Desember Jum'at, 2020, dari bengkulu.kemenag.go.id: <https://bengkulu.kemenag.go.id/berita/513432-angka-perceraian-capai-500-ribu-orang-pertahun-dirjen-bimas-islam-karena-salah-kelola-keuangan-rumah-tangga>
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Proksa Fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo.
- Zulfa, U. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Lampiran 1



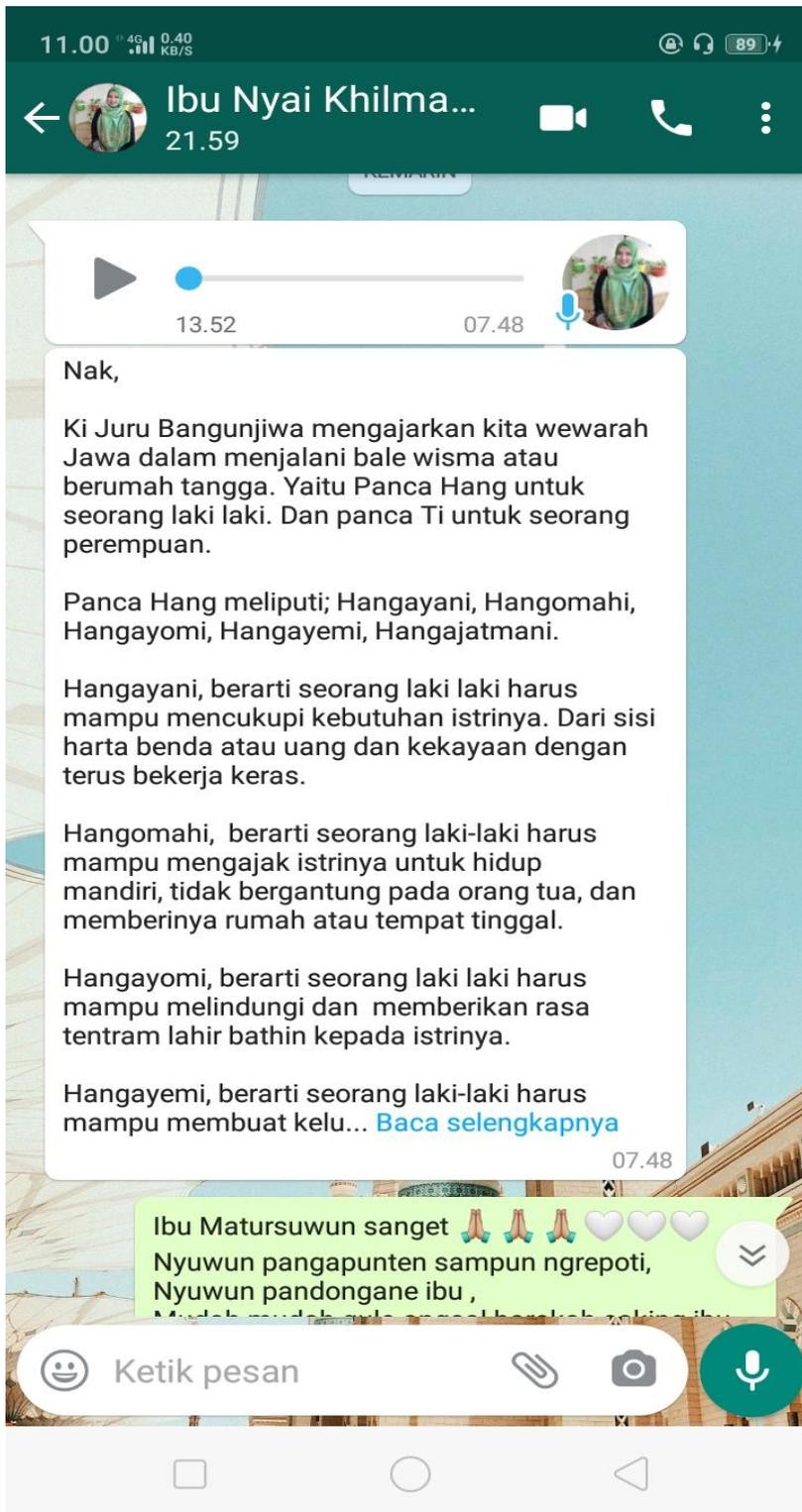
Lampiran 2



Lampiran 3



Lampiran 4



Lampiran 5



Lampiran 6

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Anisatul Farida

Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 27 Juli 1997

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Awiluar Rt01/04, Desa Kedungreja,
Kec. Kedungreja, Kab. Cilacap, Prov. Jawa
Tengah

No Telp : 089678114401

Nama orang tua

 Ayah : Fatoni Abas

 Ibu : Nur Satingah

NIM : 1623211031

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan : 1. MI AL MA'ARIF Kedungreja
2. MTs ELL- FIRDAUS 2 Kedungreja
3. MA SYAMSUL HUDA Kedungreja
4. IAIIG Cilacap

